



KITAB KOLEKSI/STAMPAN

UNIVERSITAS JEMBER

**STUDI TENTANG PEMERINTAHAN KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB  
DI MADINAH (634-644)**

**SKRIPSI**

Tidak Dipinjamkan Keluar



Oleh :

*Didik Durwanto*

NIM : 9002104206

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

Maret 1996

MOTTO :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (يوسف . ١١١)

Artinya,

"Sesungguhnya pada kisah-kisah itu ada pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal" (Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111, dalam Departemen Agama RI, 1984:386)



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan ibuku yang tercinta
2. Kakakku tercinta
3. Guru-guruku yang terhormat
4. Alma materku tercinta.



STUDI TENTANG PEMERINTAHAN KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB  
DI MADINAH (634-644)

S K R I P S I

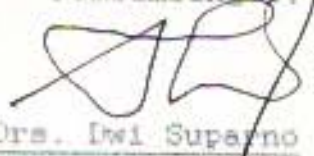
Diejukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama : Didik Purwanto  
Nomor Induk Mahasiswa : 9002104208  
Jurusan : Pend. Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program : Pend. Sejarah  
Angkatan : 1990  
Daerah Asal : Lumajang  
Tempat dan Tanggal Lahir : Lumajang, 04 Juni 1973


Disetujui Oleh:

Pembimbing I.



Drs. Dwi Suparno  
NIP. 131 274 727

Pembimbing II.



Drs. Sumarjono  
NIP. 131 656 291

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember :

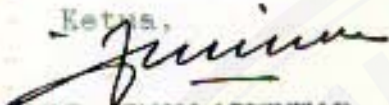
Pada hari : Rabu

Tanggal : 13 Maret 1996

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

  
DRS. IMAM MUHTAR, SH  
NIP. 130 810 936

Sekretaris,


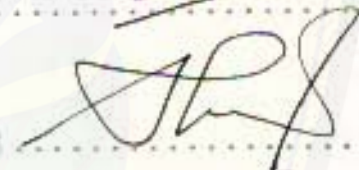

  
DRS. SUMARJONO  
NIP. 131 658 291

Anggota :

1. DRA. SRI HANDAYANI  
NIP. 131 472 786


2. DRS. DWI SUPARNO  
NIP. 131 274 727

3. DRS. H. CHOESNOEL HADI  
NIP. 130 145 578

  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)



Dekan

  
DRS. SOEDARWOTO  
NIP. 130 325 914

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayat dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Studi Tentang Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab di Madinah (634-644).

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala Pusat Penelitian Universitas Jember
4. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas Jember
5. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
7. Pembimbing I dan II
8. Semua dosen Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon kehadirat Allah SWT, semoga amal baik mereka diberi imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Jember, 13 Maret 1996

Penulis

RINGKASAN

Didik Purwanto, Maret 1996. Studi Tentang Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab Di Madinah (634-644)  
Skripsi, program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jember.  
Pembimbing (I) Drs. Dwi Suparno, (II) Drs. Sumarsono

Kata Kunci : Pemerintahan Khalifah Umar Bin Khattab

Pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, dunia Islam banyak mengalami kemajuan baik bidang politik, ekonomi, peradilan, militer, sosial dan budaya serta perluasan wilayah. Kondisi tersebut tidak terlepas dari model kepemimpinan yang telah diterapkan oleh Umar bin Khattab. Berkaitan dengan hal itu maka muncullah dua permasalahan yaitu 1) bagaimanakah keadaan politik pemerintahan Islam di Madinah menjelang pemerintahan khalifah Umar bin Khattab ?; 2) bagaimanakah pemerintahan khalifah Umar bin Khattab (634-644) ?. Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu adanya penelitian, atas dasar itulah penelitian ini dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui secara jelas keadaan politik pemerintahan Islam di Madinah menjelang pemerintahan khalifah Umar bin Khattab; dan 2) untuk mengetahui secara jelas pemerintahan khalifah Umar bin Khattab dan perkembangan wilayah kekuasaan Islam tahun 634-644. Adapun manfaat penelitian ini: 1) bagi penulis sebagai calon guru sejarah, adalah untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu sejarah khususnya sejarah Islam dan sekaligus merumuskan pengembangan kompetensi keguruan yaitu aspek penguasaan materi sejarah; 2) bagi ilmu mater, penelitian ini dapat memberikan rangsangan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang sejenis yang lebih mendalam; 3) bagi pembaca umumnya, dapat mengetahui keadaan pemerintahan di Jazirah Arab sebelum pemerintahan khalifah Umar bin Khattab dan mengetahui juga pelaksanaan pemerintahan Umar bin Khattab dan perkembangan wilayah kekuasaan Islam tahun 634-644.

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juli 1994 sampai bulan Desember 1995. Penelitian ini bersifat studi literatur (kepustakaan) sehingga tempat penelitiannya adalah perpustakaan-perpustakaan, dengan cara Purposive Sampling, maka perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian adalah Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan Perpustakaan Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember. Usaha untuk menemukan jawaban masalah diawali

mengumpulkan data menggunakan metode dokumenter, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode logika dengan teknik induktif dan komparatif.

Berdasarkan metode tersebut maka hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keadaan pemerintahan di Jazirah Arab sebelum pemerintahan khalifah Umar bin Khattab adalah labil, hal itu disebabkan oleh adanya krisis keimanan dan adanya campur tangan dari imperium Persia dan Romawi ke dalam pemerintahan Islam setiap terjadi kekacauan. Sedangkan pelaksanaan pemerintahan khalifah Umar bin Khattab berjalan dengan baik dan mengalami kemajuan-kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Hal itu tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab, baik usaha ke dalam maupun usaha-usaha ke luar.

Sedangkan saran yang diajukan adalah, bagi calon guru sejarah hendaknya selalu suka mempelajari buku-buku sejarah terutama yang berkaitan dengan sejarah Islam di Timur Tengah, bagi para peneliti sejarah, hendaknya lebih aktif dalam melakukan penelitian terutama penelitian tentang sejarah Islam di Timur Tengah sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.



## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PENGANTAR .....	11
HALAMAN PENGESAHAN .....	111
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan ....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.4 Rumusan Permasalahan .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Keadaan Politik Pemerintahan Islam di Madinah Menjelang Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab .....	9
2.2 Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (634-644) .....	12
2.3 Hipotesis Penelitian .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pengertian Metode Penelitian .....	19
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah .....	19
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian .....	20

3.4 Metode Pengumpulan Data .....	21
3.5 Metode Analisis Data .....	23
3.5.1 Metode Logika .....	23
3.5.1.1 Teknik Komparatif .....	24
3.5.1.2 Teknik Induktif .....	24

#### BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Politik Pemerintahan Islam di Madinah Menjelang Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab .....	28
4.1.1 Faktor Internal .....	31
4.1.1.1 Munculnya Orang-orang yang Mengaku Dirinya Sebagai Nabi .....	31
4.1.1.2 Banyaknya Masyarakat yang Tidak Mau Membayar Pajak....	34
4.1.2 Faktor Eksternal .....	36
4.1.2.1 Campur Tangan Imperium Parsi .....	36
4.1.2.2 Campur Tangan Imperium Rumawi .....	37
4.2 Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (634-644) .....	40
4.2.1 Latar Belakang Diangkatnya Umar bin Khattab Menjadi Khalifah Ke II .....	40
4.2.2 Pelaksanaan Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab .....	45
4.2.2.1 Bidang Politik Pemerintahan.	45
4.2.2.2 Bidang Ekonomi .....	49
4.2.2.3 Bidang Pertahanan dan Keamanan .....	51
4.2.2.4 Bidang Sosial dan Budaya ...	52

4.2.2.5 Bidang Hukum dan Peradilan..	55
4.2.2.6 Perluasan Wilayah .....	57
4.3 Akhir Femerintahan Khalifah Umar bin Khattab .....	64
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Saran-Saran .....	66
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	67
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Matrik Pemelitan .....	70
2. Peta Wilayah Kekuasaan Islam Pada Masa Khalifah Umar bin Khattab .....	71
3. Surat Keterangan Telah Mengadakan Studi Literatur dari Kepala Perpustakaan Universitas Jember .....	72



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Turunnya agama Islam yang dibawa oleh nabi besar Muhammad SAW membawa perubahan baru dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat Jazirah Arab yaitu dari kehidupan jahiliyah menuju kehidupan baru. Lothrop Stoddart lebih lanjut menjelaskan bahwa bangkitnya Islam merupakan suatu peristiwa yang paling menakjubkan dalam sejarah manusia. Selama satu abad saja (tepatnya pada abad VII) dari lahirnya agama Islam di gurun tandus dan suku bangsa terbelakang, Islam telah tersebar hampir ke seluruh dunia. Disamping itu Islam dapat menghancurkan kerajaan-ke-ajaan besar seperti Persia dan Romawi, memusnahkan beberapa kepercayaan seperti Animisme, Dhyanisme, maupun Polytisme yang telah dianut berabad-abad. Islam juga mengadakan revolusi berpikir dalam jiwa bangsa-bangsa dan sekaligus membina suatu dunia baru yaitu Dunia Islam (1966:11).

Penulis yakin bahwa topik sejarah Islam sangat penting dan menarik untuk diteliti, sebab bagi bangsa Indonesia kebutuhan mengkaji sejarah Islam mempunyai kepentingan lebih khusus, hal ini berkaitan dengan mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam sehingga mengkaji sejarah Islam seolah-olah sama dengan mengkaji sejarahnya sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Nouruzzaman Shiddiq bahwa sejarah adalah suatu hal yang unik bagi kaum muslimin sehingga dalam beberapa hal sejarah lebih bermakna bagi kaum muslimin dibandingkan dengan kelompok manusia lainnya (1983:55).

Pandangan agama Islam terhadap sejarah sangat besar, hal ini dapat dibuktikan dengan ditetapkannya mata pelajaran Sejarah Islam sebagai mata pelajaran berdiri sendiri di sekolah-sekolah Islam disamping Sejarah Nasional dan Dunia yang tetap diberikan. Zainal Abidin Ahmad lebih mempertegas

lagi dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa tidak ada agama yang begitu besar perhatiannya terhadap sejarah sebagaimana agama Islam (1977:77). Zainal Abidin Ahmad juga menyitir pendapatnya Ustadz Muhammad Sa'ied Ramadhan Al Buwaithiy dalam karangannya yang berjudul Sistem Pendidikan Yang Istimewa Dalam Al Quran mengatakan bahwa jalan yang ditempuh oleh Islam dalam sistem pendidikannya ada tiga jalan, yaitu: (1) berpedoman pada rasio atau akal, (2) berpedoman pada sejarah, (3) berpedoman pada perasaan dan hati nurani (1977:21). Hal ini membuktikan bahwa satu-satunya agama yang menilai sejarah sangat menentukan disamping kedua dasar utamanya yaitu Al Qur'an dan Al Hadist adalah agama Islam.

Berpijak dari hal tersebut di atas tentang besarnya perhatian agama Islam terhadap sejarah, maka Islam dalam politik sejarah Islam yang menjadi dasar penelitian ini, tinjauan Islam sejak lahirnya sampai kini tidak pernah lepas dari sejarah bangsa Arab, karena Islam pertama kali tumbuh dan berkembang di Arab. Islam sebagai agama Samawi (langit) didukung dan dikembangkan luaskan oleh bangsa Arab dan sekaligus menjadi bangsa yang pertama kali memeluk agama Islam. Bangsa Arab pulalah yang pertama kali sebagai bangsa yang membangun negara Islam yang beresumber pada hukum sentral yaitu Al Qur'an dan Al Hadist (Rus'an, 1981:96). Setelah nabi Muhammad SAW wafat, maka tugas dan tanggung jawab untuk menyebarkan agama Islam dan sekaligus menyempurnakan pemerintahan Islam dipikul oleh sahabat-sahabat nabi Muhammad SAW, diantaranya: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thelib yang dalam perkembangannya disebut dengan jaman Khulafaur Rasyidin.

Peristiwa yang penulis teliti adalah peristiwa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab 634-644. Umar bin Khattab termasuk salah satu sahabat dekat nabi Muhammad SAW. Sebelum masuk Islam Umar bin Khattab adalah salah satu orang yang

selalu memusuhi orang-orang Islam (kaum muslimin), tetapi secara mendadak Umar bin Khattab tertarik dengan bunyi dan isi beberapa ayat suci Al Qur'an yang dibacakan oleh saudaranya yaitu Fatimah. Akhirnya Umar bin Khattab menyatakan diri menjadi pengikut nabi Muhammad SAW. Pada waktu itu usianya sekitar 26 tahun. Sebagai pribadi yang kuat dan tegar masuknya Umar bin Khattab ke dalam barisan nabi Muhammad SAW memperkuat keberadaan orang-orang Islam yang minoritas di Mekkah (Harun Nasution, 1992:196).

Pada saat berdirinya kedaulatan Islam dibawah pimpinan Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab menjadi pendamping khalifah dalam mengendalikan kedaulatan Islam. Setiap ada fitnah yang hendak menjatuhkan kewibawaan khalifah, dengan cepat Umar bin Khattab turun tangan untuk meredamnya. Atas petunjuk Umar bin Khattab pulalah khalifah Abu Bakar mengumpulkan tulisan-tulisan Al Qur'an yang sudah tercecer di beberapa tempat untuk disatukan dengan pertimbangan bahwa Al Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam harus dijaga kelestarian dan keagungannya (Abbas Mahmud Aggad, 1993: 139-140).

Setelah Abu Bakar menyelesaikan tugas kekhalifahannya, Umar bin Khattab meneruskan langkah-langkahnya untuk membangun kedaulatan Islam sampai berdiri dengan tegar, sehingga banyak sejarawan mengatakan bahwa pendiri kedaulatan Islam adalah Umar bin Khattab. Pendapat ini mempunyai alasan selain karena peranan Umar bin Khattab yang sangat besar dalam membangun pilar-pilar kedaulatan Islam yang Masyhur, juga didasari kenyataan bahwa Umar bin Khattab membangun kejayaan Islam tidak hanya waktu menjabat khalifah. Jauh sebelum Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah ke dua, Umar bin Khattab telah menunjukkan peranannya yang sangat besar dalam perjuangan agama Islam. Sejak hatinya terpanggil untuk masuk

Islam. Umar bin Khattab telah berjuang dengan penuh kesungguhan dan keikhlaan dalam membela agamanya.

Sewaktu dibai'ah (dilantik) menjadi khalifah pada tahun 634 M (13 H). Umar bin Khattab mewarisi sebuah tatanan Umat yang mekar. Selama masa kepemimpinan khalifah Abu Bakar beberapa trend telah berkembang, yang paling menonjol adalah kesadaran akan pentingnya ekspansi wilayah. Walau usaha khalifah Abu Bakar menguasai wilayah-wilayah di bagian utara seperti Syria telah menunjukkan beberapa hasil terutama dengan kehadiran Khalid bin Al Walid bersama pasukannya yang sensasional pada tahun 634. Khalifah belum mengembangkan kebijaksanaan yang menyeluruh, kemudian Umar bin Khattab mengembangkan sistem kepemimpinan berdasarkan kategori kediniaan (sabi'ah) menerima dakwah nabi, mendirikan biro atau dewan militer yang bertugas memobilisasi, mengembangkan bibit birokrasi seperti Amir, Kadi dan pejabat keuangan di berbagai kawasan (Harun Nasution, 1992:962).

Disamping itu jarang kita menjumpai adanya seorang pemimpin yang merintis pembangunan kedaulatan negaranya dengan tata tertib perencanaan yang matang dan tanpa acuan sebelumnya, seperti halnya Umar bin Khattab. Untuk membangun kemajuan masyarakat Umar bin Khattab memulai tugasnya dengan teratur, tertib dan berencana. Sebagai langkah awal didirikanlah sendi-sendi pemerintahan dengan berbagai lembaga kelengkapannya seperti dewan-dewan negara, lembaga kehakiman dan peradilan negara, kota praja, kas negara dan dinas (kantor). Untuk keperluan militer Umar bin Khattab mendirikan markas-markas yang ditata dengan peraturan yang tegas dan disiplin tinggi. Sehingga tidak salah apabila Umar bin Khattab dikatakan sebagai tokoh pembaharu dibidang ketatanegaraan yang dapat dijadikan contoh bagi generasi berikutnya (Abbas Mahmud Aggad, 1993:140-141).

Kebesaran dan kejayaan pemerintahan khalifah Umar bin Khattab tidak terlepas dari pribadinya yang tangguh, cerdas, ulet dan taat pada agama. Sehingga namanya tidak akan pernah berhenti disebut-sebut orang sebagai penguasa mukmin yang terbaik, jujur dan tanpa pamrih. Bahkan kebesaran Umar bin Khattab diakui oleh sejarawan Barat dan Timur (Amiur Nuruddin, 1987:1).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul Studi Tentang Pemerintahan Islam di Jazirah Arab Pada Masa Khalifah Umar bin Khattab 634-644.

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan penafsiran yang sama dengan para pembaca, penulis perlu memberikan batasan-batasan yang relevan dengan maksud istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan:

### a. Studi tentang pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab.

Studi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian penelitian atau kajian ilmiah (Depdikbud, 1990:860). Sedangkan pengertian studi yang penulis maksud adalah penelitian yang bersifat ilmiah, maksudnya suatu penelitian yang menggunakan metode-metode ilmiah untuk memecahkan masalah.

Pemerintahan mempunyai pengertian sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya (Depdikbud, 1990:872). Sedangkan menurut A. Heuken S.J pengertian pemerintahan adalah perbustan memerintah, bisa berbentuk demokrasi, monarki, diktator atau oligarki (1988:70).

Khalifah sebuah istilah klasik bagi pemimpin tertinggi di dunia Islam. Diantara kelompok Sufi dan Tarekat istilah



khalifah juga dipakai tentunya dengan makna Sufi. Kata khalifah berasal dari kata kerja khalafah yang mempunyai arti pengganti atau penerus. dalam Al Qur'an kata khalifah mengacu pada pengertian penerima otoritas di atas bumi yang bersumber dari tuhan (Harun Nasution, 1992:542). Istilah khalifah sebagaimana lazimnya dipergunakan merupakan produk pengalaman umat setelah meninggalnya nabi Muhammad SAW. sebab sebelum nabi Muhammad SAW wafat istilah tersebut belum ada.

b. Madinah.

Pengertian Madinah yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah nama kota yang digunakan sebagai pusat pemerintahan Islam pada masa khalifah Umar bin Khattab. Kota ini sampai sekarang tetap ada, hanya saja sekarang tidak menjadi pusat pemerintahan lagi tetapi merupakan salah satu kota terpenting di Saudi Arabia yang terletak di kawasan Timur Tengah.

c. Tahun 634-644.

Tahun 634-644 adalah batasan penelitian yang digunakan penulis. Tahun 634 dijadikan sebagai awal penelitian karena pada tahun itulah Umar bin Khattab di Bai'ah (dilantik) menjadi khalifah kedua menggantikan khalifah Abu Bakar. Sedangkan tahun 644 merupakan tahun berakhirnya pemerintahan khalifah Umar bin Khattab setelah beliau dibunuh Abu Lu'lush.

Berdasarkan uraian penegasan pengertian istilah-istilah di atas, maka penulis menegaskan pengertian seluruhnya dari judul penelitian ini yaitu: Penelitian ilmiah tentang pelak-

sanaan perbuatan memerintah oleh seorang pengganti Rasulullah sebagai pemimpin umat yang bernama Umar bin Khattab di Madinah pada tahun 634 sampai tahun 644.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan**

### **1.3.1 Ruang Lingkup**

Penulisan ini agar tidak menyimpang dari tujuan utama, maka perlu adanya penegasan ruang lingkup. Berdasarkan judul di atas jika ditinjau dari segi waktu, pemerintah Umar bin Khattab berlangsung pada tahun 634-644. Tetapi untuk mengarahkan penulisan ini, penulis juga membahas secara singkat keadaan politik pemerintahan Islam di Madinah menjelang pemerintahan khalifah Umar bin Khattab tepatnya pada pemerintahan khalifah Abu Bakar yaitu tahun 632-634. Hal ini dilakukan penulis dengan alasan kejayaan pemerintahan khalifah Umar bin Khattab tidak terlepas dari peranan pemerintahan sebelumnya.

Lokasi pemerintahan Umar bin Khattab adalah di kawasan Timur Tengah, dengan pusat pemerintahannya di Madinah. Kota tersebut merupakan salah satu kota terpenting di Saudi Arabia yang terletak kawasan Timur Tengah. Obyek maupun aspek-aspek yang diteliti adalah menyangkut keadaan pemerintahan Islam sebelum pemerintahan khalifah Umar bin Khattab tepatnya pada masa pemerintahan Abu Bakar 632-634, pelaksanaan pemerintahan Umar bin Khattab yang menekankan pada bidang politik pemerintahan, juga tidak menutup kemungkinan penulis mengungkap bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertahanan kesamanan, sosial dan budaya, hukum dan peradilan secara singkat yang turut membawa kemajuan pemerintahan Umar bin Khattab dan perkembangan Islam.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup di atas, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah keadaan politik pemerintahan Islam di Madinah menjelang pemerintahan khalifah Umar bin Khattab?
2. Bagaimanakah pemerintahan khalifah Umar bin Khattab (634-644)?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara jelas keadaan politik pemerintahan Islam di Madinah menjelang pemerintahan khalifah Umar bin Khattab.
2. Untuk mengetahui secara jelas pemerintahan khalifah Umar bin Khattab.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti.
  - a. Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu sejarah khususnya Sejarah Islam.
  - b. Penelitian ini dapat membantu memenuhi salah satu kompetensi guru, yaitu aspek penguasaan materi dan untuk latihan pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Bagi Alma Mater, hasil penelitian ini dapat memberikan rangsangan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis yang lebih mendalam.
4. bagi pembaca khususnya:
  - a. Dapat mengetahui keadaan politik pemerintahan Islam di Madinah menjelang pemerintahan khalifah Umar bin Khattab.
  - b. Dapat mengetahui secara jelas pemerintahan Umar bin Khattab dan Perkembangan wilayah kekuasaan Islam pada tahun 634-644.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Keadaan politik Pemerintahan Islam di Madinah Menjelang Pemerintahan Khalifah Umar Bin Khattab

Pada saat Madinah Al Munawarah berada dalam suasana berkabung dengan wafatnya nabi besar Muhammad SAW, mulailah timbul permasalahan tentang pengganti nabi sebagai pemegang kekuasaan tertinggi (al Imamah). Hal ini terjadi dikarenakan sebelum nabi wafat, nabi tidak menunjuk dan menetapkan siapa kelak yang akan menjadi penggantinya (Joeseof Sou'yb, 1979: 14-15). Nabi besar Muhammad SAW sengaja tidak menunjuk dan menetapkan penggantinya agar masalah ini nantinya dibahas pada dewan Syuro (Parlemen) yang anggotanya terdiri dari para sahabat nabi. Para tokoh sahabat nabi Muhammad SAW menganggap perlu adanya orang yang akan mengendalikan kekhalifahan sesudah beliau. Mereka ingin segera mewujudkan hal ini untuk mencegah perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Para sahabat nabi kemudian berkumpul di sebuah ruangan yang terkenal dengan Balaiung Bani Saa'idah untuk melakukan musyawarah. Pertemuan para sahabat nabi ini menurut Syeh Muhyidin Alkhozayt disebut kongres politik pertama yang terjadi dalam sejarah Islam (1994:6).

Pertentangan mengenai pengganti nabi Muhammad SAW sebagai khalifah terjadi antara kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Kedua kaum ini menghendaki agar penggantinya dipilih dari golongannya sendiri. Hasil akhir dari pertentangan itu menunjukkan bahwa sebagian terbanyak dari kaum muslimin menghendaki Abu Bakar menggantikan nabi sebagai pemegang kekuasaan tertinggi (al Imamah), kemudian Abu Bakar secara resmi di "bai'at" menjadi khalifah pertama semenjak nabi wafat. Kaum muslimin yang tadinya ragu-ragu segera pula memberikan bai'atnya. Sesudah Abu Bakar diangkat secara resmi

menjadi khalifah pada tahun 632, kemudian Abu Bakar memberikan pidato tentang siasat dan program-program yang akan dilaksanakan dalam pemerintahannya (A. Syalabi, 1992:227). Selama menjalankan pemerintahannya yang singkat itu tepatnya mulai tahun 632 sampai tahun 634, khalifah Abu Bakar tidak banyak melakukan perubahan-perubahan dalam pemerintahannya, hanya meneruskan perjuangan yang telah dilakukan oleh nabi besar Muhammad SAW karena keadaan politik pada waktu itu labil yang disebabkan adanya krisis keimanan dikalangan umat Islam dan campur tangan pihak luar yaitu Imperium Parsi dan Romawi (Syeh Muhyiddin Alkhoyyat, 1994:11).

Pada waktu nabi Muhammad SAW wafat agama Islam belum mendalam meresap di sanubari penduduk Jazirah Arab. Diantara mereka (penduduk Jazirah Arab) ada yang telah masuk agama Islam tetapi belum mengerti agama Islam, mereka menyatakan Islamnya tanpa keimanan. Adapula yang masuk Islam untuk menghindari peperangan melawan kaum muslimin, karena mereka tidak mengetahui bahwa kaum muslimin berperang semata-mata untuk membela diri bukan untuk menyerang. Adapula diantara mereka yang masuk Islam karena ingin mendapatkan barang rampasan atau mendapat nama dan kedudukan. Sehingga peristiwa wafatnya nabi Muhammad SAW mereka jadikan sebagai suatu kesempatan untuk menyatakan terang teranga apa yang selama ini tersembunyi dalam hati mereka yaitu kemurtadan (A. Syalabi, 1992: 228).

Untuk menghadapi orang-orang yang murtad sebelum semua pasukan diberangkatkan, terlebih dulu khalifah Abu Bakar mengirinkan selebaran yang berbunyi kembali ke agama Allah atau berhadapan dengan tentara Islam. Setelah itu khalifah Abu Bakar memerintahkan semua komandan dan prajurit Islam untuk berangkat menghadapi orang-orang murtad yang sudah tidak mau melaksanakan seruannya untuk kembali kejalan Allah sampai mereka kembali kejalan Allah. Prajurit Islam yang

mengikuti ekspedisi militer ini berhasil menaklukkan kota Yamamah dan berhasil membunuh Musailamah Al Kadzaab yang telah mengaku sebagai nabi sejak nabi Muhammad SAW masih hidup. membunuh Al Aswad Al Ansi di kota Yaman (Syeh Muhyiddin Alkhoyyad, 1994:13). Disamping itu pasukan Islam juga berhasil memporak porandakan gerakan Thulaiha Al Asadi (Joesoef Sou'yb, 1979: 54).

Bergolaknya tanah Arab membuat harapan bangsa Parsi dan Romawi untuk menghancurkan dan menumpas agama Islam hidup kembali. Bangsa Parsi dan Romawi menyokong pergolakan dan melindungi orang-orang yang mengadakan pemberontakan itu. Oleh karena itu kaum muslimin setelah dapat mengamankan tanah Arab kembali segera beresiap pula untuk berangkat menghadapi dua kekuatan besar (Parsi dan Romawi) yang selalu menunggu-nunggu waktu yang baik untuk menghancurkan agama Islam dan kaum muslimin (A. Syalabi, 1992:234).

Kebijakan khalifah Abu Bakar itu pada awalnya sangat berat sekali karena harus berhadapan dengan dua kekuatan besar dewasa itu yang sudah punya sejarah tua dan cemerlang serta ketentaraannya sangat terlatih dengan peralatan-peralatan perang yang terpendang modern saat itu. Tetapi khalifah Abu Bakar percaya akan sabda nabi Muhammad SAW sewaktu utusan dari Ctesiphon pulang pada tahun 632 M dan menceritakan sebutan Khosru Parvis yang mengoyak-ngoyak surat nabi Muhammad SAW maka nabi Muhammad SAW berkata bahwa Kerajaannya akan terkoyak-koyak di tangan kamu (Abu Bakar). Apalagi faktor politik dan situasi militer sangat kacau akibat perebutan kekuasaan semakin mengukuhkan tekad khalifah Abu Bakar (Joesoef Sou'yb, 1979:86). Gerakan permulaan yaitu menuju lembah Mesopotamia di bawah pimpinan panglima muda Mutsana Ibn Hartas Al Syaibani dan berhasil menundukkan Bandar Al Qatif. kemudian pasukan Islam terus bergerak dibawah pimpinan panglima Mutsana dan panglima Khalid berha-

eil menguasai Handar Basrah. kemudian terjadi pertempuran di Teini. dilanjutkan di Aliaa yang akhirnya pasukan gabungan Arab Parsi dapat dihancurkan oleh pasukan Islam (Joesoef Sou'yb, 1979:22).

Untuk menghadapi Imperium Roma khalifah Abu Bakar membentuk empat pasukan besar dan menetapkan wilayah yang menjadi sasaran. Para komandan perang tersebut diberangkatkan dan memencar di wilayah Syam (Syiria). Abu Ubaidah berhenti di Jabieh. Yasid bin Abi Sufyan di Balgo'. Syurahbil berhenti di Buehro' sedangkan Amer bin Al Ash berhenti di Al Arbah (Syeh Muhyiddin Alkhoyyat, 1994:22).

Sewaktu perbatasan Palestina, Jordania dan Syiria telah dimasuki pasukan Islam karena berhasil memukul mundur pasukan perbatasan Romawi. berita itu mengejutkan kaisar Heraklius yang masih berada di Jerusalem lantas segera berangkat ke Damaskus. Dari situlah kaisar memerintahkan Konstantinopel supaya mengerahkan bala bantuan dari Makedonia, Thracia dan Asia Kecil disamping mengerahkan tenaga tempur di bandar-bandar besar dan sepanjang pesisir levantine supaya secepatnya menuju ke Damaskus (Joesoef Sou'yb, 1979:114).

Kadaan semacam itulah yang mengakibatkan terjadinya perang Yarmuk pada bulan Agustus tahun 634 M. Tetapi esyang khalifah Abu Bakar wafat sewaktu pertempuran sedang berkobar. Baru pada masa khalifah berikutnya yaitu masa khalifah Umar bin Khattab pertempuran itu tampak hasilnya (A. Syalabi, 1992:234).

## **2.2 Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (634-644)**

Abbas Mahmud Aggad mengtakan bahwa Umar bin Khattab dilahirkan sebagai manusia yang memiliki tanda-tanda kebesaran. sehingga Umar bin Khattab mampu membangkitkan umat yang hampir mengalami kematian. Tanda-tanda kebesaran pribadinya ditunjukkan oleh kemampuannya yang menonjol yaitu mampu mem-

bangkitkan semangat perjuangan (1993:11). Umar bin Khattab sejak awal dikenal sebagai orang yang tegas dan keras wataknya. Sebelum Umar bin Khattab masuk Islam, Umar bin Khattab adalah orang yang paling keras dalam memusuhi kaum muslimin, sehingga nabi Muhammad SAW pernah berdoa agar agama Islam dikuatkan dengan salah satu dari dua orang yang bernama Umar, yaitu Amer bin Hisyam (Abu Jahal) atau Umar bin Khattab (Abu Hafesh). Do'a Rasulullah ini terkebul dengan masuknya Umar bin Al Khattab ke dalam agama Islam (Syeh Muhyiddin Alkhoyyat, 1994:37).

Setelah Umar bin Khattab memeluk agama Islam, Umar bin Khattab tidak tanggung-tanggung dalam membela dan menyiarkan agama Islam. Getaran jiwa yang dibangkitkan oleh kearifannya telah mulai dirasakan hal ini terbukti dengan mengusulkannya kepada nabi Muhammad SAW agar tidak sembunyi-sembunyi dalam menyiarkan agama Islam dan Umar bin Khattab akan selalu mendampinginya (Khalid Muhammad Khalid, 1992:139). Disamping itu Umar bin Khattab juga termasuk salah seorang yang mencintai nabi Muhammad SAW dengan penuh kekeaguman dan keimanan. Melihat keagungan nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab merasa sangat kecil. Bagi Umar bin Khattab orang-orang selain nabi Muhammad SAW adalah kecil sehingga hidup Umar bin Khattab seluruhnya dicurahkan untuk mendampingi dan melindungi nabi besar Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam (Abbas Mahmud Aqqad, 1992:210).

Syeh Muhyiddin Alkhoyyat dalam bukunya Sejarah Kebangkitan Islam dan Situasi Dunia Arab mengatakan bahwa Islamnya Umar bin Khattab adalah kemenangan, dan hijrahnya adalah suatu pertolongan. Mulanya kaum muslimin tidak dapat mengerjakan sembahyang meskipun di rumah sendiri karena takut pada orang-orang musyrik Quraisy. Ternyata setelah Umar bin Khattab masuk Islam lalu dilawannya kaum musyrikin Quraisy itu, sehingga mereka membiarkan kaum muslimin melakukan sembahyang (1994:38-39).



Semenjak nabi besar Muhammad SAW wafat pada tanggal 9 Juni 632, timbullah permasalahan tentang pengganti pimpinan kekuasaan tertinggi (Joesoef Sou'yb, 1979:14). Kemudian Abu Bakar diangkat oleh umat sebagai penggantinya. Tampilnya Abu Bakar ini timbul pro dan kontra di kalangan kaum muslimin. Pada saat seperti inilah Umar bin Khattab tampil ikut mem-baiat (melantik) dan sekaligus menjadi pendamping setia khalifah Abu Bakar dalam melaksanakan dan mengendalikan ke-daulatan Islam (Abbas Mahmud Aqqad, 1993:140).

Sewaktu khalifah Abu Bakar masih terbaring sakit, se-cara diam-diam melakukan musyawarah dan tinjau pendapat de-ngan tokoh-tokoh terkemuka dikalangan Al Shahabi mengenai pribadi yang layak untuk menggantikannya kelak sebagai kha-lifah (Joesoef Sou'yb, 1979:136). Hal ini dilakukan khalifah Abu Bakar karena khalifah Abu Bakar tidak ingin terjadi per-pecahan dikalangan umat Islam apabila khalifah Abu Bakar te-lah meninggal dunia. Sesudah memusyawarahkan hal itu dengan kaum muslimin dinyatakan bahwa khalifah Abu Bakar akan me-nunjuk penggantinya sesuai yang disukai oleh mayoritas kaum muslimin. Khalifah Abu Bakar mengusulkan Umar bin Khattab sebagai calon, dan Umar bin Khattab pulalah calon yang di-usulkan oleh kaum muslimin. Menurut kaum muslimin tidak ada orang yang pantas menduduki kedudukan khalifah selain Umar bin Khattab. Oleh karena itu Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya sesuai dengan pilihan kaum mus-limin. Mengenai piagam penunjukan Umar bin Khattab sebagai khalifah penggantinya ditulis sebelum khalifah Abu Bakar wafat (A. Syalabi, 1992:237-238).

Setelah Umar bin Khattab disepakati sebagai pengganti Abu Bakar sebagai khalifah ke II, maka Umar bin Khattab di-beri kesempatan untuk berpidato dihadapan kaum muslimin. Syeh Muhyiddin Alkhoyyat mengatakan bahwa isi pidato Umar bin Khattab merupakan pidato yang amat singkat yaitu menje-laskan keadaan orang Arab pada masa itu serta garis atau

langkah kebijaksanaan pemerintahannya (1994:36). Guna meneruskan langkah-langkah khalifah Abu Bakar untuk membangun kedaulatan Islam sesuai dengan yang dicita-citakan yaitu kedaulatan Islam yang berdiri dengan tegar, Khalifah Umar bin Khattab dalam kehidupannya selalu menjunjung tinggi tanggung jawab yang dipikulnya. Hal ini dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab bukan karena kecerdasan yang dimiliki, atau karena berkeras hendak mempertahankan kedudukannya, dan bukan pula engkuh karena kekuasaannya, tetapi khalifah Umar bin Khattab memikul tugas dan tanggung jawab itu semata-mata karena naluri kejujurannya untuk memegang janji yang pernah diucapkannya. Janji hendak mencari kebenaran, dan memberikan kesempatan kepada yang lain untuk ikut memikirkan umat (Khalid Muhammad Khalid, 1989:117).

A. Syalabi dalam bukunya Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan bahwa tuhan telah memberikan ilham dan taufik kepada Umar bin Khattab dalam memperkenankan panggilan jaman, menjawab tantangan hidup guna membangun kedaulatan Islam. Sehingga dalam pemerintahannya Umar bin Khattab terkenal progresif dalam mengadakan perubahan-perubahan di berbagai bidang kehidupan (1992:262). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Syeh Muhyiddin Alkhoyat yang mengatakan bahwa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab adalah rahmat Allah SWT (1994:37). Sehingga khalifah Umar bin Khattab bisa merintis pembangunan kedaulatan negerinya baik kedalam maupun keluar secara tertib dengan perencanaan yang matang tanpa acuan sebelumnya (Abbas Mahmud Aggad, 1993:141).

Menurut Abbas Mahmud Aggad untuk mencapai kedaulatan Islam terlebih dahulu khalifah Umar bin Khattab berusaha melakukan perbaikan dan perubahan-perubahan kedalam yang menyangkut berbagai sektor kehidupan diantaranya bidang politik, ekonomi, sosial, hukum dan militer (1993:141). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat seorang ahli sejarah yang bernama A. Syalabi yang mengatakan bahwa Umar bin Khattab

dalam memperkenankan panggilan jaman dan menjawab tantangan hidup baru guna membangun negara Islam dengan cara mendirikan Baitul Maal, lembaga kehakiman dan peradilan negara, menmentuk tentara guna melindungi dan menjaga tapal batas, mengadakan hisbah guna menjamin kelancaran ekonomi dan sebagainya (1992:263). Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab tidak terlepas dari sikap tegas yang sudah terbina sejak dari awal yang turut mewarnai kebijaksanaannya. Umar bin Khattab adalah pembaharu (inivator), sehingga khalifah Umar bin Khattab peka terhadap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat (Amiur Nuruddin, 1987:126).

Untuk membangun kedaulatan Islam yang kuat selain melakukan usaha kedalam, khalifah Umar bin Khattab juga melakukan usaha keluar. Hal ini dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab bertujuan untuk menjaga keseimbangan pemerintahannya. Usaha-usaha yang dilakukan ialah menjaga tapal batas guna mempertahankan wilayah dan memperluas dakwah Islam (Abbas Mahmud Aggad, 1993:183). Hal ini diperkuat oleh pendapat Khalid Muhammad Khalid dalam bukunya Umar Ibn'l Khattab mukmin perkasa yang mengatakan bahwa pada masa pemerintahan Umarlah umat Islam berhasil mendobrak pintu gerbang Timur dan Barat sehingga terbuka lebar bagi perkembangan agama Allah (1989:33).

Musuh umat Islam yang paling berbahaya sejak jaman nabi Muhammad SAW hingga pemerintahan khalifah Umar bin Khattab adalah bangsa Persia dan Romawi. Kerajaan Persia dengan kecongkeannya selalu menantang Islam. Begitu juga dengan kerajaan Romawi selalu mendorong kabilah-kabilahnya untuk memerangi kaum muslimin dimana saja mereka jumpai. Hal ini menyebabkan kaum muslimin hidup dalam suasana ketakutan (Abbas Mahmud Aggad, 1993:183). Karena sikap kerajaan itulah maka peperangan-peperangan besar pada jaman pemerintahan khalifah Umar bin Khattab tidak bisa dihindarkan. Peperangan-peperangan yang terjadi antara kedua kerajaan itu dengan

kaum muslimin, selalu dimenangkan kaum muslimin (A. Syalabi, 1982:240). Kemenangan-kemenangan inilah akhirnya membawa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab bisa mencapai kejayaan dan berhasil menumbangkan imperium Persia dan Romawi (Abbas Mahmud Aggad, 1993:6). Keberhasilan khalifah Umar bin Khattab ini membuat musuh-musuh Islam mengadakan komplotan secara sembunyi-sembunyi untuk membunuh khalifah Umar bin Khattab. Hal ini dilakukan oleh musuh-musuh Islam karena dengan mengadakan perlawanan secara terbuka hal itu sulit dilakukan karena pasukan Islam sangat kuat. Komplotan ini berhasil membunuh khalifah Umar bin Khattab yang dilakukan oleh seorang Maerani bernama Abu Lu'luah yang ditawan oleh tentara Islam di Mesir dan kemudian menjadi hamba sahaya dari Muhiirah Ibnu Sy'bah (A. Syalabi, 1982:264).

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Secara etimologis, hipotesis berasal dari kata hypo yang berarti suatu yang masih kurang dan thesis yang berarti sebuah kumpulan pendapat (Winarno Surakhmad, 1990:88). Maksud dari perumusan hipotesis adalah untuk membuat langkah-langkah penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat atau untuk menjelaskan suatu peristiwa. Juga untuk membuat dugaan yang mendalam tentang suatu hal yang secara langsung ditunjang oleh bukti-bukti tertentu.

Sehingga hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya, sebagaimana dikemukakan oleh Winarno Surakhmad bahwa hipotesis berarti sebuah kesimpulan yang masih harus dibuktikan kebenarannya (1990:88). Hipotesis mempunyai peranan penting dalam suatu penelitian, yaitu memberi arah yang tegas dalam penelitian, membantu dalam menentukan langkah yang harus ditempuh dalam pembatasan ruang lingkup, serta menghindari pengumpulan data yang mungkin tidak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Bertolak dari perumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah seperti dibawah ini.

1. Keadaan politik Pemerintahan Islam di Madinah menjelang pemerintahan khalifah Umar bin Khattab adalah labil, hal ini disebabkan oleh dua faktor: 1) faktor internal; 2) faktor eksternal.
2. Pemerintahan khalifah Umar bin Khattab berjalan baik dan mengalami kemajuan-kemajuan. Hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab baik kedalam maupun keluar guna membangun kedaulatan Islam yang menyangkut berbagai bidang kehidupan sehingga Islam mencapai kejayaan dan berhasil menumbangkan Imperium Persi dan Romawi.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Menurut Winarno Surahmad, pengertian metode adalah cara utama yang digunakan untuk menguji serangkaian hipotesis dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu (1990: 131). Penelitian itu sendiri menurut Sutrisno Hadi adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran dari suatu pengetahuan, dimana usaha-usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (1989: 4). Penelitian berasal dari kata *research* yang berarti menilai kembali. Hal tersebut ditegaskan oleh Mohamad Nazir bahwa secara etimologis kata *research* berarti mencari kembali (1985:13). Selanjutnya Mohammad Ali memberikan pengertian tentang metode penelitian yaitu suatu cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi untuk memperoleh suatu pengetahuan yang pada dasarnya merupakan metode ilmiah (1985:21).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seseorang peneliti untuk menemukan, memecahkan masalah, mengembangkan, dan menguji kebenaran dari suatu pengetahuan dengan cara menghubungkan fakta-fakta untuk menghasilkan dalil atau hukum melalui metode ilmiah.

#### 3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Seperti penelitian lainnya, maka penelitian sejarah juga harus dilakukan dengan menggunakan metode tertentu. Demikian pula para sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah selalu menggunakan prosedur dan langkah tertentu yang sering di-sebut dengan metode penelitian sejarah. Winarno Surahmad memberikan pengertian metode sejarah sebagai penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan masalah yang ilmiah

dari perspektif sejarah (historik) suatu masalah (1990:132). Sedangkan menurut Mohammad Ali metode sejarah adalah penelitian yang meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (1985:117).

Sementara itu Nugroho Notosusanto memberikan batasan pengertian metode sejarah sebagai suatu prosedur kerja sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau (1978:35). Sedangkan Louis Gottechalk mendefinisikan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lampau (1975:32).

Menurut Nugroho Notosusanto langkah-langkah metode sejarah adalah sebagai berikut:

1. heuristik, yaitu langkah untuk mencari dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau;
2. kritik, yaitu langkah untuk mengetahui apakah jejak itu asli atau sejati baik bentuk maupun isinya;
3. interpretasi, yaitu langkah untuk menetapkan makna dan saling hubungan antar fakta-fakta yang dihimpun;
4. historiografi atau penyajian, yaitu menyampaikan sintesa yang telah dipilih dalam suatu kisah sejarah (1971:17).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode sejarah adalah suatu prosedur kerja sejarawan untuk menuliskan atau merekonstruksi kisah masa lampau dengan berdasarkan jejak-jejak masa lampau yang ditinggalkan melalui langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi sebagai langkah penyajiannya.

### **3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam penentuan tempat atau lokasi penelitian adalah dengan menggunakan metode purposive sampling. Pengertian purposive sampling yaitu menentukan tempat penelitian berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperoleh melalui informasi yang mendahului

dan secara intensional hanya mengambil daerah kunci guna mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sutrieno Hadi, 1988:62).

Cara yang penulis lakukan dalam menentukan tempat penelitian ini adalah dengan melihat perpustakaan yang ada di daerah sekitar penulis Selanjutnya berdasarkan pertimbangan pribadi penulis, maka ditunjukkan beberapa perpustakaan yang penulis jadikan sebagai tempat penelitian. Secara praktis tempat penelitiannya adalah perpustakaan-perpustakaan. Oleh karena itu jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini menurut Hadari Nawawi disebut dengan penelitian bibliografi (1985: 82). Penelitian ini bertujuan untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi dan generalisasi dari data-data yang merupakan pendapat dari para ahli mengenai suatu masalah (Mohammad Nasir, 1985:65).

Bertolak dari pemikiran di atas maka yang penulis jadikan tempat penelitian adalah:

1. perpustakaan pusat Universitas Jember.
2. referensi laboratorium Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember.

Sedangkan yang menjadi pertimbangan bagi penulis menunjuk tempat-tempat tersebut yaitu tersedianya buku-buku sumber yang berkaitan dengan masalah yang hendak penulis teliti, tempatnya mudah dijangkau dan penulis sudah mengenal situasi perpustakaan-perpustakaan tersebut. Selain menggunakan sumber-sumber yang penulis peroleh dari perpustakaan-perpustakaan, penulis juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi penulis.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumenter yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa penelitian yang menggunakan sumber tertulis



sebagai datanya disebut metode dokumenter (1991:131). Selanjutnya Hadari Nawawi menyatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan atau dari peninggalan tertulis, terutama berupa arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (1990:133).

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian historik atau penelitian sejarah yang bersifat studi literatur, oleh karena itu langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang berupa buku-buku, atau sumber tertulis lainnya yang dapat dijadikan bahan referensi untuk memecahkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut oleh Mohammad Ali dibagi atas dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder (1985:41). Sumber primer adalah sumber yang diambil dari kesaksian orang yang menyaksikan atau terlibat langsung dalam suatu kejadian. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian atau sumber dari orang lain (Winarno Surakhmad, 1990:134).

Suatu penelitian sejarah diusahakan agar sedapat-dapatnya menggunakan sumber-sumber primer, sebab dengan menggunakan sumber-sumber primer diharapkan dapat diperoleh derajat kebenaran yang lebih tinggi dari pada menggunakan sumber sekunder. Namun demikian sumber sekunder ini dapat dipakai apabila sumber primer tidak didapat, maka penulis hanya menggunakan sumber sekunder. Hal ini disebabkan masalah yang penulis teliti masa waktunya sangat lampau sekali sehingga untuk memperoleh sumber primer sangat sulit sekali bahkan tidak mungkin.

Adapun data yang penulis ambil lebih bersifat kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau uraian. Secara kualitatif buku-buku yang penulis gunakan ada dua macam yaitu sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang paling banyak diambil dalam penulisan ini. sedang sumber penunjang penunjang adalah sumber pelengkap

yang digunakan untuk memperkuat analisa terhadap permasalahan yang penulis bahas berdasarkan sumber-sumber pokok.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Setelah sumber data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan penilaian atau menguji sumber data dengan kritik atau interpretasi yaitu mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh. Tugas analisis data adalah untuk mengumpulkan kembali, merangkaikan suatu fakta dengan fakta yang lain dengan hubungan yang logis, kronologis dan rasional, sehingga nantinya akan terbentuk suatu kisah yang rasional dan obyektif.

Dalam penelitian sejarah, langkah analisis data berkaitan dengan kritik dan interpretasi yang menggunakan metode logika dengan teknik induktif dan komparatif.

#### **3.5.1 Metode Logika**

Metode logika adalah suatu cara pemecahan masalah yang sedang diselidiki secara rasional, terarah dan mendalam dalam bentuk analisis sistematis dengan menggunakan logika tertentu atau berfikir tertentu yang bersifat logis. Berfikir yang dimaksud adalah kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah diterima melalui panca indera dan ditunjukkan untuk mencapai suatu kebenaran (W. Poespoprodjo dan T. Gilarso, 1989:4). Hal ini sesuai dengan pendapat Sartono Kartodirdjo yang mengemukakan bahwa untuk merangkai fakta-fakta sebagai cerita maka harus digunakan pemikiran yang logis secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab akibat (1992:19).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode logika adalah cara yang digunakan untuk memilih atau menyelidiki suatu masalah, dalam hal ini berhubungan dengan langkah kritik dan interpretasi serta pembahasan dengan melalui

proses penalaran yang tepat sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang mendekati kebenaran dari suatu masalah yang sedang diteliti.

#### **3.5.1.1 Teknik Induktif**

Pengertian induktif adalah suatu proses berfikir untuk memperoleh kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang bersifat khusus (Mohammad Ali, 1987:18). Sementara itu Sutrisno Hadi mendefinisikan cara berfikir sintetik orang yang berdasarkan pada pengetahuan khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus untuk menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum. Konklusi yang ditarik dari cara berfikir semacam ini menempuh jalan secara induktif (1989:139). Dipihak lain K. Bertens mengemukakan bahwa induktif adalah pemikiran yang bertolak dari kasus-kasus khusus menghasilkan pengetahuan yang umum (1988:139).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode induktif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara umum dari fakta sejarah yang bersifat khusus.

#### **3.5.1.2 Teknik Komparatif**

Pengertian metode komparatif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan jalan membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya (Suharsimi Arikunto, 1989:196). Mohammad Ali berpendapat bahwa metode komparatif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena (data) untuk mencari faktor apa atau situasi yang bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa atau gejala tertentu (1987:123), atau meneliti hubungan lebih dari suatu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan serta perbedaan suatu peristiwa (Winarno Surakhmad, 1990:136). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

pengertian metode komparatif adalah suatu cara untuk mencari suatu penyebab timbulnya peristiwa tertentu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan data atau pendapat yang timbul.

Bertolak dari uraian di atas, maka data-data sejarah yang telah diuji dapat kita rangkai dan kita hubungkan menjadi fakta-fakta sejarah untuk kemudian dipisahkan dalam kelompok-kelompok yang relevan dan logis dengan pokok uraian yang lebih memperjelas sub-sub masalah yang dibahas. dari keseluruhan proses menganalisis data ini, baik langkah kritis, interpretasi maupun penerapan metode logika dengan teknik induktif dan komparatif diterapkan dalam penelitian ini untuk kemudian disusun menjadi kisah sejarah yang selaras dan bermakna secara sistematis, kronologis, logis dan obyektif.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Keadaan Pemerintahan di Jazirah Arab Sebelum Pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab

Negara Islam pertama kali diproklamasikan oleh Nabi Muhammad SAW tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal 1 H (622 M) di suatu perkampungan Bani Salim di lembah Ranuna. Proklamasi itu diucapkan oleh nabi Muhammad SAW pada saat khotbah sholat Jum'at. Negara Islam yang diproklamasikan itu berdasarkan atas taqwa kepada Allah SWT yaitu perikemanusiaan, demokrasi Islam, persatuan dan persaudaraan Islam (Rus'an, 1981:96). Setelah negara Islam diproklamasikan mulailah nabi Muhammad SAW membentuk masyarakat baru dan meletakkan dasar-dasar untuk suatu masyarakat besar yang ditunggu-tunggu oleh sejarah yaitu masyarakat Islam. Secara ringkas dasar-dasar masyarakat Islam yang baru dibentuk adalah:

#### 1. Mendirikan Masjid.

Sebelum agama Islam datang telah menjadi tradisi bagi suku-suku bangsa Arab menyediakan suatu tempat untuk pertemuan. Di tempat itu para tokoh terkemuka dikalangan suku-suku bangsa Arab mempertontonkan sihir, mengadakan upacara perkawinan dan mengadakan jual-beli. Setelah agama Islam datang Rosulullah bermaksud hendak mempersatukan suku-suku bangsa Arab dengan jalan menyediakan suatu tempat pertemuan. Di tempat ini penduduk atau kaum muslimin dapat bertemu untuk mengerjakan ibadah, belajar atau mengadili perkara-perkara. Untuk itulah nabi mendirikan Masjid dan diberi nama Baitullah. Kenyataannya banyak terjadi hiruk-pikuk. Tempat itu dinamakan masjid yang memegang peranan besar untuk mempersatukan kaum muslimin dan jiwa mereka.

2. Menyatukan antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

Menurut istilah yang dipakai oleh ahli sejarah kaum muslimin yang hijrah dari Makkah ke Madinah disebut kaum Muhajirin dan penduduk Madinah disebut kaum Anshar. Rasulullah berusaha mempersatukan dan mempersaudarakan kedua kaum itu, dengan berhasilnya mempersatukan kedua kaum tersebut berarti Rasulullah berhasil menciptakan suatu persatuan berdasarkan agama, pengganti persaudaraan atau persatuan berdasarkan kesukuan seperti sebelumnya.

3. Perjanjian bantu-membantu antara sesama kaum muslimin dan bukan muslimin.

Penduduk Madinah sesudah peristiwa hijrah terdiri atas tiga golongan yaitu: kaum muslimin, bangsa Yahudi (Banu Nadhir dan Banu Quraizha) dan bangsa Arab yang belum menganut agama Islam. Rasulullah berusaha menciptakan berusaha menciptakan suatu suasana bantu-membantu dan toleransi antara golongan-golongan tersebut, karena itu nabi Muhammad SAW membuat perjanjian antara kaum muslimin dengan kaum non Muslim. Menurut Ibnu Hiyam isi perjanjian itu secara ringkas sebagai berikut:

- a. Kelompok ini mempunyai pribadi keagamaan dan politik. Kelompok berhak menghukum orang yang membuat kerusakan atau kerusuhan dan memberi perlindungan pada orang yang patuh.
- b. Kebebasan agama terjamin buat semua.
- c. Semua golongan wajib bantu-membantu baik moral maupun material, dan berkewajiban menjaga keamanan kota Madinah dari serangan-serangan pihak lain.
- d. Rasulullah adalah ketua umum bagi penduduk Madinah. Semua nabi Muhammad SAW dibawa segala perkara dan perselisihan besar untuk diselesaikan.

4. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial untuk masyarakat baru.

Islam adalah agama dan negara. Karena masyarakat Islam telah terwujud maka menjadi suatu keharusan Islam untuk menentukan dasar-dasar yang kuat bagi terbentuknya masyarakat yang baru itu. Dalam bidang politik yang dianut Islam adalah sistem bermusyawarah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 159 yang artinya ..... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Firmannya lagi dalam surat Ayy Syurah ayat 38 yang artinya ..... dan urusan mereka adalah dipermusyawarahkan diantara mereka.

Untuk bidang ekonomi nabi Muhammad SAW mengajarkan suatu sistem ekonomi yang dapat menjamin keadilan sosial yaitu sistem ekonomi yang dijelaskan dalam hadist nabi yang artinya kurang lebih sebagai berikut: tidaklah terpendang sebagai seorang muslim orang yang merasa kenyang, waktu dia mengetahui bahwa tetangganya sedang lapar.

Bidang kemasyarakatan diletakkan pula dasar-dasar yang penting seperti persamaan derajat sesama manusia seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 yang artinya kurang lebih sebagai berikut: Hai manusia, sesungguhnya Allah jadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Allah jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenali. Sesungguhnya orang yang termulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang lebih taqwa. Disamping itu Islam juga mengajarkan peraturan-peraturan kemasyarakatan lainnya seperti peraturan untuk mengatur keluarga, menerangkan hak-hak dan kewajiban tiap-tiap anggota keluarga dan lain-lain (A. Syalabi, 1992: 117-120).

Nabi besar Muhammad SAW setelah meletakkan dasar-dasar masyarakat Islam kemudian akan berusaha menyempurna-

kan pemerintahan Islam dengan membentuk perlengkapan-perlengkapannya. Tetapi hal itu belum sempat terwujud karena nabi Muhammad SAW terlebih dahulu meninggal dunia pada tanggal 9 Juni 632. Sepeninggal nabi Muhammad timbulah permasalahan dikalangan umat Islam tentang pimpinan kekuasaan tertinggi. Hal itu terjadi karena sebelum nabi Muhammad SAW meninggal tidak menunjuk dan menetapkan penggantinya. Perbedaan pendapat yang tajam ini terjadi antara kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Kedua kaum ini sama-sama menghendaki penggantinya dipilih dari golongannya sendiri (Joesoef Sou'yb, 1979:16). Para tokoh sahabat nabi sadar bahwa perselisihan ini harus secepatnya diselesaikan agar tidak menghancurkan kaum muslimin sendiri. Untuk itulah perlu adanya orang yang menggantikan nabi Muhammad SAW sebagai khalifah. Untuk itulah para tokoh sahabat nabi Muhammad SAW melakukan perundingan atau musyawarah di Balairung Bani Sa'adah yang dalam sejarah terkenal dengan kongres politik yang pertama terjadi dalam sejarah Islam. Kongres itu diadakan pada tahun 632. Pada kongres Islam tersebut terjadi pertentangan sengit antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin mengenai pengganti pemimpin umat (Syah Muhyiddin Al Khoyyat, 1994:5). Perbedaan pendapat dalam kongres Islam yang pertama itu hampir saja menghancurkan kesatuan Madinah dan sekaligus menghancurkan kaum muslimin. Hal itu terjadi karena kedua golongan menghendaki agar pengganti nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat dipilih dari golongannya sendiri karena kedua golongan ini sama-sama mengklaim bahwa dirinyalah yang paling berhak menjadi pemimpin umat. Golongan Anshar merasa paling berhak menggantikan posisi nabi Muhammad SAW sebagai khalifah dengan alasan bahwa golongan Anshar adalah golongan yang pertama-tama membeli dan menolong nabi Muhammad SAW. Sedangkan golongan Muhajirin juga merasa paling berhak



menggantikan kedudukan nabi Muhammad SAW sebagai khalifah dengan alasan bahwa golongannya adalah pemeluk Islam pertama dan mempunyai hubungan dekat dengan nabi Muhammad SAW karena sama-sama berasal dari suku Quraisy (Joesoef Sou'yb, 1979:19-20).

Bani Sa'idah adalah keluarga termulia dari golongan Anshar. Jadi tidak heran apabila dalam kongres Islam tersebut golongan Anshar mencalonkan Saad ibn Ubaidah sebagai khalifah. Saad ibn Ubaidah pada waktu itu sedang sakit, tetapi puteranya yang bernama Qais bertindak sebagai juru bicaranya. Sedangkan golongan Muhajirin mencalonkan dua orang yaitu Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah, tetapi keduanya meninggal dan sama-sama mencalonkan Abu Bakar. Ketika dalam perdebatan, tidak semua golongan Anshar mendukung calonnya sendiri yaitu Saad ibn Ubaidah. Terbukti seorang dari golongan Anshar bernama Baqir bin Sa'ad pemimpin suku Aus justru menyadarkan kawan-kawannya dari golongan Anshar untuk mengakui bahwa yang lebih berhak menggantikan nabi sebagai khalifah adalah golongan Muhajirin. Akhirnya dengan didasari rasa persatuan itulah perbedaan pendapat itu reda, kemudian Abu Bakar mendapat banyak dukungan dan dibai'at pada tahun 632 sebagai khalifah pertama semenjak nabi Muhammad SAW meninggal dunia (Khalid Muh. Khalid, 1992:93).

Sejak Abu Bakar secara resmi diangkat sebagai khalifah I tahun 632, mulailah khalifah Abu Bakar menjalankan roda pemerintahan. Tetapi khalifah Abu Bakar belum sempat melakukan pembenahan-pembenahan atau penyempurnaan pemerintahannya sudah dihadapkan oleh beberapa kesulitan yang mengancam pemerintahannya. Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi khalifah Abu Bakar itu dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### 4.1.1 Faktor Internal

Fakta-fakta menunjukkan bahwa pada waktu nabi Muhammad SAW wafat, agama Islam belum mendalam meresap dalam sanubari penduduk Jazirah Arab. Diantara penduduk Jazirah Arab ada yang telah menyatakan masuk Islam tetapi belum mengerti tentang Islam. Jadi diantara penduduk Jazirah Arab banyak yang menyatakan ke Islamannya tanpa didasari oleh keimanan. Ada pula yang masuk agama Islam guna menghindari peperangan melawan kaum muslimin, karena diantara penduduk Jazirah Arab tidak mengetahui bahwa kaum muslimin berperang semata-mata untuk membela diri bukan untuk menyerang. Ada pula diantara penduduk Jazirah Arab yang masuk Islam hanya ingin mendapatkan harta rampasan perang atau nama dan kedudukan (A. Syalabi, 1992:228). Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, maka tidak heran setelah nabi Muhammad SAW wafat digunakan sebagai suatu kesempatan yang baik oleh sebagian penduduk Jazirah Arab untuk menyatakan kemurtadan dari agama Islam. Sebagai bukti adanya gerakan-gerakan kemurtadan itu adalah munculnya nabi-nabi palsu dan banyaknya masyarakat yang tidak mau membayar pajak.

#### 4.1.1.2 Munculnya Orang-orang Yang Mengaku dirinya Sebagai Nabi

Banyak diantara bangsa Arab yang memandang bahwa agama Islam telah menjadikan suku-suku bangsa Arab dibawah kekuasaan suku Quraisy. Pada waktu nabi Muhammad SAW wafat kelihatan oleh bangsa Arab bahwa suku Quraisy berusaha mempertahankan kekuasaan itu dan tidak membiarkan kekuasaan itu terlepas dari suku Quraisy. Hal ini memperkuat gerakan-gerakan untuk melepaskan diri dari Islam, sehingga mengakibatkan munculnya tokoh-tokoh dari suku bangsa Arab yang mengaku dirinya sebagai nabi antara lain Musailana

Alkadzzab. Al Awwad Al Ansi dan Thulaina Al Asadi (Joesoef Sou'yb, 1979:54).

a. Gerakan Musailama Alkadzzab.

Musailama Alkadzzab berasal dari Bani Hanifah di Al Yamamah. Musailama ini mengaku menjadi nabi sejak nabi Muhammad SAW masih hidup. Musailama pernah menulis surat kepada nabi Muhammad SAW yang didalamnya tertulis dari Musailama Alkadzzab Rosulullah kepada Muhammad Rosulullah, separe bumi ini untuk Musailama Alkadzzad beserta pengikutnya dan separoh untuk suku Quraisy, tetapi suku Quraisy tidak adil dan keselamatan bagi Muhammad SAW dan pengikutnya. Surat itu dibalas oleh nabi Muhammad SAW yang isinya kurang lebih sebagai berikut. Bismillahir Rahmanirrahim dari Muhammad Rosulullah kepada Musailama Alkadzzab. Kemudian dari pada itu bumi adalah kepunyaan Tuhan yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Akhirnya yang baik adalah keselamatan bagi orang-orang yang bertaqwa dan mengikuti petunjuk (Syeh Muhyiddin Alkhoyat, 1994:13). Untuk memperkuat gerakan Musailama kawin dengan seorang perempuan yang bernama Sajah yang telah mengaku dirinya sebagai nabi dikalangan Bani Tamim. Tentu saja para pengikut Sajah menggabungkan diri dengan pengikut Musailama Alkadzzab sehingga semakin kuat dan besar ancamannya terhadap Islam (A. Syalal, 1992:231).

b. Gerakan Al Awwad Al Ansi.

Awwad bermakna yang hitam legam. Hal itu disebabkan Al Awwad Al Ansi masih keturunan Ethiopia. Al Awwad Al Ansi rela dipanggil dengan nama itu, meskipun nama sebenarnya adalah A'iat ibn Ka'ab ibn Auf Al Inaa. Al Awwad Al Ansi mengaku menjadi nabi semenjak nabi besar Muhammad SAW masih terbaring sakit. Al Awwad Al Ansi mengajak untuk membebaskan setiap orang dari kewajiban membayar zakat,

mengerjakan sholat dan mengizinkan perjinahan. Ajaran ini mendapat dukungan luar biasa dari kabilah-kabilah Arab dan mayoritas suku besar Mazhaz tepatnya di daerah Yaman. Dengan demikian pengaruh gerakan Al Awwad Al Ansi sangat besar sekali utamanya di wilayah Jazirah Arab bagian selatan. Begitu juga dengan jumlah pasukannya yang besar Al Awwad Al Ansi ingin segera menyerang kota Madinah dan menghancurkan kekuasaan kaum muslimin (Joseef Sou'yb, 1979:47-48).

c. Gerakan Thulaiha Al Asadi.

Thulaiha Al Asadi adalah salah satu orang yang mendakwakan dirinya nabi dikalangan Bani Asad (Syeh Muhyiddin Al Khoyyat, 1992:13). Thulaiha Al Asadi mendapat dukungan kuat dari mayoritas suku Thai. Pada waktu Thulaiha Al Asadi belum memeluk Islam. Thulaiha terkenal sebagai seorang datu atau tukang sihir. Ajarannya yang terkenal adalah menghapuskan sujud pada setiap sholat. Adapun alasannya karena kepala dan wajah itu diciptakan oleh Tuhan bukan untuk dihina mencium bumi lima kali dalam sehari semalam. Selanjutnya Thulaiha Al Asadi juga menghapuskan kewajiban membayar zakat. Thulaiha Al Asadi juga mendapat dukungan besar dari lingkungan awam suku besar Asad. Thulaiha Al Asadi akhirnya datang ke Madinah guna menemui khalifah Abu Bakar, dan menuntut untuk diakui ajarannya. Tetapi dengan tegas khalifah Abu Bakar menolak dengan alasan bahwa syariat yang diajarkan oleh nabi besar MUhammad SAW tidak bisa ditawar-tawar. Allah menjanjikan bantuan-Nya kepada kaum Mukmin yang teguh dalam keadaan terjepit. Akhirnya Thulaiha pulang dengan kegagalan dan mempersiapkan kekuatannya untuk menyerang dan menghancurkan Madinah (Joseef Sou'yb, 1979:52-53).

#### 4.1.1.2 Banyaknya Masyarakat Yang Tidak Mau Membayar zakat

Zakat merupakan suatu sarana yang besar pada masa khalifah Abu Bakar untuk menciptakan kemakmuran dalam masyarakat. Pada waktu nabi Muhammad SAW masih hidup semua masyarakat Jazirah Arab yang masuk Islam diwajibkan membayar zakat sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam. Tetapi setelah nabi besar Muhammad SAW meninggal dunia banyak masyarakat Jazirah Arab yang sudah memeluk agama Islam tidak mau lagi membayar zakat karena kekikirannya. Orang-orang yang degil ini memandang bahwa zakat merupakan pajak yang dipaksakan karena itu mereka tidak mau mematuhi setelah nabi Muhammad SAW meninggal dunia. Tetapi golongan terbesar dari penduduk Jazirah Arab yang tidak mau membayar zakat karena salah menafsirkan beberapa ayat suci Al Qur'an. Sebagai bukti dari salah menafsirkan ayat suci Al Qur'an adalah sebagai berikut: di dalam Al Qur'an surat At Taubah 103 dijelaskan mengenai zakat yang kurang lebih ambillah atau pungutlah sedekah daripada harta mereka buat membersihkan dan menghapuskan kesalahannya.

Sebagai kaum muslimin di Jazirah Arab mengira bahwa hanya nabi Muhammad SAW sajalah yang berhak memungut zakat, karena nabi Muhammad SAW yang diurub mengambil zakat pada ayat tersebut. Menurut sebagian penduduk Jazirah Arab hanya pemungutan yang dilakukan nabi Muhammad SAW saja yang dapat membersihkan dan menghapuskan kesalahan-kesalahan dari ayat tersebut. Golongan yang tidak mau membayar zakat ini tidak mempunyai pemimpin dan dalam gerakannya menggebangkan dengan orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi seperti Husein bin Alkadzab, Al Aswad Al Ansi dan Thulsiha Al Asadi (A. Syaiabi, 1992:231-232).

Tindakan khalifah Abu Bakar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang berasal dari dalam dengan cara bermusyawarah dengan para sahabat dan kaum muslimin guna menentukan tindakan yang harus

diambil dalam mengatasi kesulitan-kesulitan ini. Diantara kaum muslimin ada yang berpendapat bahwa orang-orang yang tidak mau membayar pajak tidak ada alasan untuk memeranginya. Tetapi dengan kebesaran jiwa Abu Bakar mengatakan bahwa akan memerangi semua golongan baik itu yang mengaku dirinya nabi maupun yang tidak mau membayar pajak, sampai mereka kembali kepada kebenaran. Ketegasan Abu Bakar ini disambut dan didukung oleh kaum muslimin, sebagai bukti dukungannya kaum muslimin rela menyerahkan putera-puteranya untuk melaksanakan perintah khalifah Abu Bakar (Khalid Muh. Khalid, 1992:75).

Abu Bakar mulai bekerja dengan membuat selebaran yang isinya kembali ke agama Allah atau berhadapan dengan pasukan Islam. Setelah selebaran itu disebarakan hampir ke seluruh Jazirah Arab, banyak membawa hasil utamanya kepada golongan yang tidak mau membayar zakat. Golongan ini mau mengikuti seruan khalifah Abu Bakar untuk membayar zakat lagi. Tetapi yang tidak mau melaksanakan seruan Abu Bakar maka tidak ada jalan lain kecuali memeranginya sampai kembali ke agama Allah.

Menghadapi orang-orang murtad, khalifah Abu Bakar membentuk sebelas pasukan yang masing-masing dipimpin oleh panglima yang terkenal diantaranya Khalid ibnu Walid, Amr ibnul Aeh, Ikrimah ibnu Abi Jahi dan Syurahbil ibnu Hasanah. Pasukan tersebut dikerahkan untuk memerangi nabi-nabi palsu dan memperoleh hasil yang gemilang. Musailama Alkadzzab terbunuh setelah terjadi pertempuran yang sengit. Musailama dibunuh oleh Wahsyi. Bala tentara Thulaiha dapat meloloskan diri dan bersembunyi, baru pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, Thulaiha masuk Islam dan menjadi mukmin yang baik (Syeh Muhyiddin Al Khoyyat, 1994:13). Adapun Al Awwad Al Ansi yang pernah menamakan dirinya Rakmanul Yaman (pengampung Yaman) juga dapat dihancurkan dan mati terbunuh (A. Syalabi, 1992:232).

#### 4.1.2 Faktor Eksternal

##### 4.1.2.1 Campur Tangan Imperium Parsi

Kekacauan yang terjadi di tanah Arab membuat harapan bangsa Parsi menghancurkan Islam hidup kembali. Setiap ada kekacauan, bangsa Parsi selalu berusaha ikut campur. Oleh karena itu setelah pasukan Islam berhasil mengamankan wilayah Arab, khalifah Abu Bakar memerintahkan panglima Khalid ibn Walid supaya bergerak ke utara menuju lembah Mesopotamia yang merupakan wilayah kedaulatan imperium Parsi dengan mengikut sertakan kabilah-kabilah Arab terutama suku besar Tamim dan Haniffah (Joesoef Sou'yb, 1979:85).

Gerakan menuju lembah Mesopotamia itu bermula dari ide panglima muda Mutsanna ibn Haritsa Al Syaibani yang telah berhasil menundukkan kaum Ridat di Bahrain. Kemudian panglima Mutsanna memohon kepada khalifah Abu Bakar untuk menggerakkan pasukannya ke arah utara sepanjang pesisir teluk Parsi. Permohonan itu dikabulkan oleh khalifah Abu Bakar. Secara cepat panglima Mutsanna mengerahkan pasukannya dan berhasil menundukkan bandar Al Qatif dan mengambil bai'at penduduknya. Kemudian meneruskan perjalanannya menyusuri teluk Parsi, tetapi menjelang sampai di wilayah Kuwait pasukan Mutsanna mendapat perlawanan sengit dan minta bantuan pada pemerintahan pusat yakni Madinah. Khalifah Abu Bakar mengirimkan perintah kepada Khalid ibn Walid yang masih berada di wilayah Yamamah supaya mengerahkan pasukannya guna membantu panglima Mutsanna. Panglima Khalid berangkat dari wilayah Yamamah dengan kekuatan tempur 10.000 orang. Jadi kekuatan pasukan Khalid dan Mutsanna berjumlah 18.000 orang (Syeh Muhyiddin Alkoyyat, 1994:19).

Menghadapi pasukan Islam, panglima perang Parsi yang bernama Harmaz telah terlebih dulu menempatkan dulu tentaranya pada daerah strategis yakni sumber air tawar, sehingga pasukan Islam terpaksa menempatkan diri di daerah kering. Kemudian panglima Khalid berkirin surat kepada panglima Harmaz sesuai dengan amanat perang dari khalifah Abu Bakar yang isinya kurang lebih sebagai berikut: Silahkan anda masuk Islam, anda akan selamat, atau bagi kaum anda pilihlah hak zimah (membayar pajak). Jika tidak mau jangan salahkan siapa-siapa kecuali diri anda. Aku (panglima Khalid) datang dengan suatu kaum yang cinta mati seperti cintanya pada hidup. Membaca surat tersebut panglima Harmaz tersinggung sehingga pecahlah pertempuran kedua belah pihak dan pasukan Islam berhasil memporakporandakan pasukan Parsi. Panglima Harmaz sendiri tewas dalam pertempuran itu (Yoesoef Sou'yb, 1979:91).

Kekalahan panglima Harmaz tersebut mengejutkan Khoeri Yazdegrid III beserta pembesar imperium Parsi, sedangkan pada waktu itu dalam imperium Parsi keadaan politiknya tidak stabil yang diakibatkan oleh permusuhan yang berkepanjangan dengan Imperium Romawi. Sehingga dengan semangat Jihad pasukan Islam terus mengadakan perjalanan menyusuri pesisir Parsi dan selalu mengalami kemenangan-kemenangan dalam setiap peperangan melawan pasukan Parsi baik itu pertempuran di Teinni, Walejah maupun di Allais. Dengan kemenangan-kemenangan yang diraih oleh pasukan Islam ini mengakibatkan kekuasaan Islam semakin luas dan pengaruh dakwah Islam juga semakin meluas hingga bangsa Parsi (A. Syalabi, 1992:238).

#### 4.1.2.2 **Campur Tangan Imperium Romawi**

Imperium romawi menganggap kekuasaan Islam merupakan ancaman besar bagi kelangsungan kekuasaannya disamping



bangsa Parsi. Padahal sebelumnya imperium Romawi tidak menganggap terlalu bahaya ancaman kekuatan pasukan Islam. Imperium Romawi selalu terlibat dan menyokong gerakan-gerakan yang menentang Islam sebagai buktinya imperium Romawi menyokong gerakan nabi-nabi dan melindungi sisa-sisa orang murtad yang berhasil melarikan diri dari kejaran pasukan Islam dan berhasil memasuki wilayah kekuasaan imperium Romawi (A. Syalabi, 1992:234).

Menghadapi imperium Romawi, khalifah Abu Bakar membentuk empat pasukan besar dan menetapkan wilayah yang menjadi sasarannya. Para komandan perang tersebut diberangkatkan dan memencar di wilayah Syam dan Syria. Abu Ubaidah ditugaskan di Jabiyah, Yazid bin Abu Sufyan di Balqa', Syurahbil di Bushra' sedangkan Amer bin Al Ash di Al Arbah (Syeh Muhyiddin Alkhoyyat, 1994:22).

Sewaktu perbatasan Palestina, Jordania dan Syria telah berhasil dimasuki oleh pasukan Islam karena berhasil memukul mundur pasukan Romawi yang ditempatkan di perbatasan. Berita kekalahan itu mengejutkan kaisar Heracklius yang masih berada di Jerusalem, lantas segera berangkat ke Damascus. Dari Damascus inilah kaisar Heracklius memerintahkan Konstantinopel supaya mengerahkan bala bantuan dari Macedonia, Thracia dan Asia Kecil. Disamping mengerahkan tenaga tempur di bandar-bandar besar sepanjang pesisir Levantine supaya secepatnya menuju ke Damascus (Joeseof Sou'yb, 1979:114).

Kaisar Heracklius kemudian mengumpulkan para komandan perangnya dan membagi tugas guna menghadapi pasukan Islam. Kaisar Heracklius mengirim saudaranya Tadaruk dengan membawa 90.000 prajurit guna menghadapi Amer bin Al Ash. Jarjir putra Theodore dengan 50.000 prajurit untuk menghadapi Yazid bin Abu Sufyan. Kaigor putra Nestus membawa 90.000 prajurit guna menghadapi Abu Ubaidah dan Darqus

dengan membawa 40.000 pasukan guna menghadapi Syurahbil. Ketika para komandan pasukan Arab mengetahui jumlah pasukan Romawi, maka mereka menulis surat kepada Amer bin Al Ash untuk minta pertimbangan, lalu Amer bin Al Ash memberi jawaban agar para komandan pasukan Islam bersatu, begitu juga khalifah Abu Bakar juga menyarankan agar para komandan pasukan Islam bersatu karena jumlah kekuatannya dengan pasukan Romawi tidak seimbang (Syeh Muhyiddin Alkhyat, 1992:23).

Sesuai dengan adat-istiadat perang masa itu, sebelum terompet perang dibunyikan sebagai tanda perang dimulai, terlebih dulu diadakan perang tanding antara kedua belah pihak. Perang tanding ini terjadi setiap hari dan korban juga silih berganti dari kedua belah pihak. Perang tanding tersebut dilanjutkan oleh panglima Georgorius Theodorius dengan panglima Khalid ibn Walid. Perang tanding ini memakan waktu lama sampai-sampai terjadi dialog antara keduanya. Akhirnya dengan kesadaran panglima Georgorius Theodorius masuk Islam dan sekaligus masuk dalam barisan Islam bersama panglima Khalid bin Walid membela dan menegakkan kekuasaan Islam dan agama Islam. Tetapi menjelang pecah pertempuran Yarmuk pada bulan Agustus 634 utusan dari Madinah menyampaikan berita duka atas wafatnya khalifah Abu Bakar dan diganti oleh khalifah Umar bin Khattab. Khalifah Abu Bakar meninggal pada waktu perang sedang berkobar sehingga belum melihat dan menikmati dari hasil kebijaksanaannya yaitu kemenangan dan kejayaan bagi kekuasaan Islam tetapi sejarah mencatat bahwa jasa khalifah Abu Bakar sangat besar terhadap perkembangan dan kejayaan Islam utamanya pada masa khalifah Umar bin Khattab (Joe-soef Sou'yb, 1979:125-126).

## 4.2 Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (634-644)

### 4.2.1 Latar Belakang Diangkatnya Umar bin Khattab Menjadi Khalifah Ke II

Umar bin Khattab dilahirkan sebagai tokoh yang memiliki tanda-tanda kebesaran, sehingga Umar bin Khattab mampu membangkitkan jiwa umat Islam yang hampir mengalami kematian setelah ditinggal wafat oleh dua pemimpinnya, nabi Muhammad SAW dan khalifah Abu Bakar (Abbas Mahmud Aggad, 1933:11). Sejak kecil Umar bin Khattab bekerja sebagai penggembala ternak, setelah menginjak dewasa beralih menjadi pedagang. Pengalaman hidupnya itu membawa pengaruh besar terhadap perkembangan watak dan kepribadiannya. Dr. Mahmud Ismail dalam tulisannya yang berjudul "Falsafah al-Ta'ryi" 'Inda 'Umar ibn al-Khattab" mengatakan bahwa pengalaman Umar bin Khattab sebagai penggembala Unta yang diperlakukan keras oleh ayahnya berpengaruh terhadap temperamennya yang menonjolkan sikap keras dan tegas dalam pergaulan. Sedang pengalamannya sebagai pedagang yang sukses membawa barang dagangannya pulang pergi ke Syiria berpengaruh terhadap kecerdasan dan kepekaan serta pengetahuannya terhadap berbagai tabiat manusia (Amir Nuruddin, 1987:3-4).

Nasab atau garis keturunan Umar bin Khattab bertemu dengan nabi Muhammad SAW pada leluhur mereka yang bernama Ka'ab. Dilihat dari garis ayah maka secara genealogis Umar bin Khattab berasal dari Bani Adi. Sedang keturunan dari ibu berasal dari Bani Makhzumi, yang bernama Hantema putri Hasyim ibn al-Mughirah al-Makhzumi. Nama panggilan Umar bin Khattab adalah Abu Hafesh dan gelarnya Alfaruq yang berarti pembeda antara kebenaran dan kebatilan (Abbas Mahmud Aggad, 1933:7). Pada jaman jahiliah sebagai keluarga bangsawan Quraaisy Umar bin Khattab kaya akan

pengalaman. Disamping itu pada jaman jahiliah Umar bin Khattab dikenal sebagai pecandu minuman keras, kebiasaan buruknya itu seolah menjadi tradisi dikalangan bangsa Arab waktu itu. Tidak ada aturan untuk melarang bangsa Arab melakukan perbuatan apa saja yang diinginkan, meskipun itu merusak dan merugikan kehidupan manusia itu sendiri.

Kebesaran nama Umar bin Khattab muncul saat pertama kali Rasulullah SAW memohon kepada Allah SWT agar memberi kejayaan Islam dengan masuknya salah seorang dari dua Umar yaitu Amer bin Hisyam (Abu Jahal) atau Abu Hafsh (Umar bin Khattab) untuk menjayakan Islam. Setelah masuk Islam, Umar bin Khattab tidak setengah-setengah dalam membela dan menyiarkan agama Islam. Getaran jiwa yang dibangkitkan oleh kearifannya telah mulai dirasakan, hal ini terbukti dengan mengusulkannya kepada nabi Muhammad SAW agar keluar menyiarkan agama Islam dan Umar bin Khattab akan selalu mendampinginya. Kedudukannya sebagai pendamping Rasulullah SAW dalam berjuang menegakkan Islam adalah sebagai mana diktakan sendiri bahwa Umar bin Khattab adalah pedang bagi Rasulullah SAW yang selalu siap dihunuskan kepada musuh-musuhnya dan disarungkan jika tidak dipakai. Disamping itu Umar bin Khattab juga sangat mencintai Rasulullah SAW dengan penuh kekaguman dan keimanan. Melihat keagungan nabi besar Muhammad SAW Umar bin Khattab merasa sangat kecil. Bagi Umar Khattab orang-orang selain nabi Muhammad SAW adalah kecil sehingga hidup Umar bin Khattab seluruhnya dicurahkan untuk mendampingi dan melindungi nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan dan menyebarkan agama Islam.

Masuknya Umar bin Khattab kedalam barisan kaum muslimin juga membawa perubahan kehidupan baru bagi kaum

muslimin di Mekkah. Sebelum Umar bin Khattab masuk Islam kaum muslimin selalu sembunyi-sembunyi dalam mengerjakan sholat walaupun dirumahnya sendiri karena takut pada musrikin Quraisy yang selalu mengancam bahkan tidak segan-segan menyiksa dan membunuh kaum muslimin yang sedang terbukti melakukan sembahyang atau mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah SAW. Tetapi setelah Umar bin Khattab masuk Islam kaum muslimin berani melawan kaum musrikin Quraisy sehingga kaum musrikin Quraisy membiarkan kaum muslimin mengerjakan sembahyang. Sehingga kaum muslimin senantiasa mulia dan unggul setelah Umar bin Khattab masuk agama Islam.

Umar bin Khattab memang amat disegani dan ditakuti oleh lawan dan kawan. Hal ini dapat dibuktikan ketika Allah SWT mengizinkan kaum muslimin berhijrah ke Madinah, maka kaum muslimin semuanya berhijrah dengan sembunyi-sembunyi kecuali Umar bin Khattab. Umar bin Khattab selesai mengerjakan thawaf langsung mendatangi kaum musrikin Quraisy yang sedang bergerombol dan beliau berkata kepada kaum musrikin Quraisy tidak ingin melihat anak dan istrinya atau ingin mati maka hadapih Umar bin Khattab dimana saja dalam perjalanannya menuju ke Madinah. Mendengar kata-kata Umar bin Khattab itu semua kaum musrikin Quraisy takut dan tidak ada yang berani mengganggu Umar bin Khattab.

Pada saat nabi besar Muhammad SAW meninggal dunia pada tanggal 9 Juni 632 M terjadilah permasalahan tentang pengganti pimpinan tertinggi dikalangan kaum muslimin. Hal ini terjadi karena sebelum nabi Muhammad SAW wafat, nabi Muhammad SAW tidak menunjuk dan menetapkan siapa yang akan menggantikannya. Pertentangan ini hampir saja merobohkan kedaulatan Islam. Kemudian Abu Bakar diangkat oleh umat sebagai pengganti nabi Muhammad SAW sebagai pemegang

kekuasaan tertinggi dikelangan kaum muslimin. Pada saat-saat kritis inilah Umar bin Khattab tampil ikut membaiaat dan sekaligus menjadi pendamping setia khalifah Abu Bakar dalam melaksanakan dan mengendalikan kedaulatan Islam, sehingga kaum muslimin selamat dari perpecahan dan kehancuran.

Pergantian kepemimpinan dalam suatu pemerintahan adalah suatu hal yang wajar. Pergantian dipandang sebagai mekanisme kerja dalam pemerintahan. Disini diperlukan kesiapan pemerintah untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Masalah pergantian kadang-kadang menimbulkan perpecahan diantara organ-organ pemerintah atau antara golongan yang satu dengan yang lain, hal ini akan menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya.

Sebagai suatu pemerintahan, maka Islam juga pernah mengadakan Pergantian. Yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah bagaimana pergantian itu dijalankan. Untuk itu perlu dikaji bagaimana pergantian itu menurut konsep Islam. Didalam Islam ada satu hal yang wajib dilaksanakan berkenaan dengan hal tersebut yaitu *amr muiyawah*. Sehingga jelas bahwa seorang pemimpin harus dipilih dengan jalan *muiyawah*.

Sedangkan seorang pemimpin harus mempunyai syarat-syarat yang telah diisyaratkan dalam Islam. Selanjutnya Abul 'Ala Al Maududi menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai syarat-syarat seperti dibawah ini.

1. Pemimpin dipilih dari mereka yang bertaqwa, yaitu seorang yang biografiannya, perangainya dan akhlakanya dapat dipercaya masyarakat.
2. Secara yuridis, pemimpin Islam tidak mempunyai kelebihan dengan muslim lainnya. Dalam masalah kebijaksanaan

dengan rakyat. pemimpin berhak mendapatkan kritikan atas keputusannya baik dalam berpolitik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemimpin dipilih dari mereka yang berkepribadian tinggi dan selalu mengutamakan musyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan.
4. Pemimpin tidak dibenarkan meraih tampuk kekuasaan dengan menghalalkan segala cara (1991:87-88).

Berpijak dari uraian di atas, maka dapat diperoleh kejelasan tentang konsep syarat-syarat pergantian pemimpin dan kriteria seorang pemimpin yang ideal menurut Islam. Dari situ juga akan jelas bedanya dengan sistem pergantian yang diterapkan oleh pemerintahan yang bukan Islam, misalnya pada kerajaan Romawi dan Persia yang menggunakan sistem pergantian monarki yang tidak sesuai dengan prinsip musyawarah seperti diajarkan Islam.

Adapun pergantian yang pernah terjadi dalam pemerintahan Islam seperti telah diuraikan di atas misalnya pada pergantian khalifah Abu Bakar. Secara historis pergantian atau pemilihan pemimpin setelah nabi nabi Muhammad SAW mengalami masa-masa kritis, dimana umat Islam pada waktu itu nyaris mengalami perpecahan. Agar peristiwa tersebut tidak terulang lagi, maka ketika Abu Bakar telah memasuki usia senja, beliau berusaha mengambil tindakan antisipasi. Khalifah Abu Bakar tidak ingin meninggalkan umatnya, lebih-lebih tentaranya yang sedang berperang dengan imperium Romawi dan Persia. Jika sampai terjadi kekosongan pemimpin maka akan dimungkinkan terjadi perpecahan di antara umat Islam sendiri. Dengan begitu sendi-sendi perestuan yang telah dibangun sejak nabi Muhammad SAW akan hancur (Syalabi, 1992:236).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka khalifah Abu Bakar ingin menunjuk penggantinya dengan bermusyawarah dengan kaum muslimin. Dalam musyawarah itu disepakati

bahwa kaum muslimin menunjuk Umar bin Khattab sebagai pengganti Abu Bakar. Kemudian dibuatlah piagam pengangkatan Umar bin Khattab yang ditubuhi stempel dan kemudian diumumkan kepada kaum muslimin. Setelah itu kaum muslimin membai'ah Umar bin Khattab menjadi khalifah pengganti Abu Bakar (Syeh Muhyidin Alkhozari, 1994:31).

Jika ditinjau maka proses pengangkatan Umar bin Khattab telah berjalan sesuai dengan konsep ajaran Islam, yaitu ditandai dengan adanya asas musyawarah. Begitu juga pemimpin yang dipilih juga telah memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin seperti di syariatkan oleh Islam.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab**

Setelah Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, Umar bin Khattab memulai langkah-langkahnya untuk membangun kedaulatan Islam yang kokoh. Untuk mencapai cita-cita itu Umar bin Khattab melakukan pembenahan dan perubahan di berbagai bidang kehidupan. Pembenahan dan perubahan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam pemerintahannya secara rinci akan diuraikan seperti dibawah ini.

##### **4.2.2.1 Bidang Politik Pemerintahan**

Perkembangan situasi politik pada awal pemerintahan Umar bin Khattab kurang menguntungkan. Umat Islam baru terlepas dari perang saudara akibat gerakan Riddat. Keadaan itu disadari oleh khalifah Umar bin Khattab sebagai pengganti khalifah Abu Bakar, berusaha menyatukan kembali kekuatan-kekustan yang ada guna mencapai kejayaan.

Usaha-usaha menciptakan kembali persatuan umat Islam diawali dengan langkah: pertama, menekankan asas musyawarah



rah dalam pemerintahannya. karena dengan jalan tersebut dapat diketahui keinginan secara menyeluruh atau dengan kata lain dengan musyawarah maka aspirasi rakyat dapat tersalurkan. Pada masa khalifah Umar bin Khattab selalu mengadakan musyawarah secara periodik setiap musim haji. hal itu dijadikan ajang untuk evaluasi dan pembahasan mengenai kebijaksanaan negara secara umum dan menyeluruh. Pada saat itu seluruh pejabat negara dan para gubernur dari semua wilayah berkumpul dengan membawa laporan pembangunan daerahnya masing-masing disertai dengan keluhan rakyatnya sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijaksanaan selanjutnya (Abbas Mahmud Aggad, 1992:142).

Kedua. selalu menjunjung tinggi hak asasi manusia. yaitu menghilangkan diskriminasi antar golongan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua golongan untuk berpartisipasi dalam pemerintahan sesuai dengan kemampuan. Jadi untuk mengangkat pejabat pada masa Umar bin Khattab tidak berdasarkan keturunan tetapi berdasarkan kedirian dalam menerima dakwah nabi disamping faktor kemampuan. Bagi golongan di luar Islam seperti golongan Dzimmi dan yahudi juga mendapat perlakuan yang sama dan dikenai pajak.

Ketiga. selalu menjunjung tinggi disiplin dan tanggungjawab dalam tugas. ini sesuai dengan sifat dan pribadi Umar bin Khattab yang keras, tegas dan selalu berpegang teguh pada Al Qur'an dan Hadist (Zainal Abidin Ahmad, 1977:146).

Berkenaan dengan tugasnya yang berat sebagai khalifah. maka untuk menata dan menjaga persatuan umat Islam. Umar bin Khattab menetapkan pola sentralisasi dalam pemerintahannya. tetapi untuk menjaga adanya pertentangan antar golongan yang ada dalam wilayah kekuasaannya. Disamping itu Umar juga membagi wilayahnya menjadi daerah-

daerah propinsi dimana setiap propinsi dikepalai oleh seorang gubernur. Setiap gubernur bertugas mengatur daerahnya sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah pusat. Apabila ada gubernur yang melanggar dengan bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, maka Umar sendiri yang menghukumnya.

Umar bin Khattab juga mengadakan pembenahan dalam bidang administrasi pemerintahannya, yaitu dengan mendirikan sendi-sendi pemerintahannya beserta perlengkapannya seperti dewan-dewan negara, lembaga kehakiman dan peradilan negara, kota praja, kas negara dan berbagai dinas pemerintahan lainnya. Sehingga tidak salah apabila Umar bin Khattab disebut sebagai tokoh pembaharu dibidang pemerintahan dan ketata negaraan yang dapat dijadikan contoh oleh generasi berikutnya.

Disamping hal tersebut di atas, Umar bin Khattab juga membentuk dewan syura yang beranggotakan 10 orang yang terdiri dari sahabat-sahabat nabi. Adapun tugas dewan syura adalah memberikan pertimbangan dan nasehat kepada khalifah dalam membuat kebijaksanaan. Administrasi pemerintahan diubah bercorak Arab dan tidak membutuhkan pegawai-pegawai asing. Bahasa Arab dijaga dari kerusakan dan dijadikan bahasa nasional (Abbas Mahmud Aggad, 1992:141).

Sebagai khalifah kedua (setelah Nabi Muhammad SAW wafat), Umar bin Khattab telah menetapkan sendi-sendi yang kuat untuk membangun suatu pemerintahan Islam yang besar dan kuat. Sehingga tidak salah apabila Umar bin Khattab dikatakan sebagai pendiri kedaulatan Islam. Adapun lima karakteristik pokok mengenai negara Islam yang juga ditegakkan oleh Umar bin Khattab adalah: pertama pembentukannya adalah dengan suara rakyat. Kedua, kepala negaranya juga dipilih dengan suara rakyat dengan mengutamakan prinsip musyawarah. Ketiga, dalam pemerintahan

rakyat punya wakil-wakil yang dinamakan Ulil Amri, yang berhak merundingkan segala hal tentang negara. Keempat, kedaulatan hukum ilahi seperti yang diajarkan oleh Islam, dipraktikkan dalam negara sehingga setiap gerak-gerik dalam pemerintahan didasarkan pada ajaran Islam. Kelima, kekuasaan negara tidak terkumpul pada satu tangan saja sehingga merupakan pemerintahan yang tidak diktator, tetapi dibagi-bagi pada beberapa badan yang merupakan peralatan negara (Zainal Abidin Ahmad, 1977:137). Dari karakteristik tersebut jelas bahwa kekuasaan negara pada waktu itu berdasarkan atas hukum yang ditentukan oleh Allah SWT. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 40 yang artinya: "... keputusan (hukum) itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Abul 'Ala Al Maududi, 1991:35).

Meskipun hukum itu merupakan hak otoritas Allah, tetapi manusia juga berhak berijtihad. Akidah juga merupakan ruh dalam politik Islam. Akidah inilah yang menjadi landasan paradigma (tafsir) teori politik Islam. Akidah merupakan ketahanan politik dan hukum ciptaan manusia baik secara individu (ijtihad Fardhi) maupun kelompok (ijtihad Jama'i). Namun tak seorangpun mempunyai otoritas dalam memaksakan kehendaknya yang menginginkan ijtihadnya diikuti dan dipatuhi (Charles Issawi, 1962:186).

Berpijak dari uraian di atas, jelas bahwa apa yang telah dilakukan Umar bin Khattab sesuai dengan konsep dasar pemerintahan Islam yaitu dengan berpegang teguh pada Al Qur'an dan Hadist. Dan kenyataannya Umar mampu mempersatukan kedaulatan Islam dalam satu pemerintahan yang Islami.

#### 4.2.2.2 Bidang Ekonomi

Kebijaksanaan bidang perekonomian tidak akan terlepas dari kebijaksanaan pemerintahan lainnya. Ini berarti bahwa kondisi pemerintahan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk menentukan kebijaksanaan bidang-bidang yang lain termasuk bidang ekonomi. Khalifah Umar bin Khattab telah berusaha menciptakan suasana politik yang sedemikian rupa sehingga tercipta iklim yang kondusif untuk memajukan perekonomian negara.

Tindakan konkrit Umar bin Khattab dalam bidang ekonomi guna menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya serta kelancaran kas negara dengan cara menarik pajak atau zakat dari rakyatnya. Penarikannya dilakukan dengan cara: 1) menarik dari yang berhak atau menarik dari orang yang mempunyai kelebihan kekayaan dan telah diwajibkan membayar pajak atau zakat oleh syariat Islam; 2) memberikan kepada yang berhak atau fakir miskin dan 3) menolak yang bathil. Sedangkan kepada umat, Umar bin Khattab berjanji tidak akan menahan bagian mereka segala sesuatu yang merupakan kekayaan negara akan diberikan kepada mereka yang membutuhkan untuk kesejahteraannya.

Sumber keuangan negara pada masa khalifah Umar bin Khattab juga diperoleh dari perluasan wilayah. Akibat perluasan wilayah tersebut hasil rampasan perang melimpah dan hasil penarikan pajak bertambah. Hal itu akan membantu sekali dalam menambah kas negara yang akan digunakan untuk pembangunan. Mengenai perluasan wilayah lebih lanjut pada masa Umar bin Khattab akan diuraikan pada bagian tersendiri.

Terjalannya kesatuan wilayah yang luas dari barat ke timur, menyebabkan lalu lintas perdagangan melalui jalur *outra* (silk road) dan jalur darat semakin lancar. Hal itu menyebabkan lalu lintas perdagangan antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa di Asia Timur (Cina), Asia Selatan dan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Menurut J.C. Van

bahkan mereka telah membentuk perkampungan di Kanton (Joeseoef Sou'yb, 1979:245). Barang-barang dagangan dari timur dibawa oleh pedagang Arab melalui jalan sutra, kemudian melalui teluk Parsi dibawa ke teluk Aden dan seterusnya ke laut Tengah yang merupakan pusat perdagangan bangsa-bangsa Eropa. Pada waktu itu kebutuhan-kebutuhan bangsa Eropa sangat bergantung pada aktivitas perdagangan dalam wilayah kekuasaan Islam. Barang-barang yang dibawa dari timur adalah rempah-rempah yang merupakan kebutuhan orang-orang Eropa, sedang barang-barang yang dibawa oleh bangsa Arab ke Timur adalah wewangian, obat-obatan tradisional. Para pedagang Arab ini kebanyakan menjadi pedagang transit (Zainal Abidin Ahmad, 1977:144).

Mengingat majunya perdagangan dimasa itu, maka diperlukan pengaturan mengenai hukum yang berkenaan dengan perdagangan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Mengingat juga bahwa perdagangan merupakan pekerjaan yang lebih menghasilkan, baik bagi peningkatan taraf hidup rakyat maupun bagi kenaikan income pemerintah. Sebagai tindak lanjut dari usaha pengaturan perdagangan maka khalifah Umar bin Khattab telah mengadakan hisbah yaitu pengaturan dan pengawasan pasar, perbaikan dan pengontrolan terhadap timbangan dan takaran serta pengaturan hukum perdagangan lainnya (Syalabi, 1992:263).

Pendapatan negara melalui sektor pajak jumlahnya mengalami peningkatan. Adapun pendapatan pajak terbesar adalah pajak tanah (kharaj) dan pajak perlindungan, yaitu pajak yang berasal dari mereka yang kalah perang tetapi tidak masuk Islam. Sebagai tindak lanjut (follow up) dari penerimaan negara yang semakin besar, Umar bin Khattab menetapkan tunjangan kepada rakyat untuk kesejahteraan. Ada dua pertimbangan yang dijadikan pedoman dalam menentukan besar-kecilnya tunjangan. Pertama, dilihat dari segi

darah dengan Rosulullah dan kedua, dipertimbangkan siapa yang lebih dulu masuk Islam yang menyangkut jasa dan prestasi seseorang dalam ikut berjuang membela Islam (Amir Nuruddin, 1987:129). Dengan adanya penerimaan negara yang besar dan pembagian yang cukup adil itu maka kesejahteraan rakyat makin meningkat. Biaya pembangunanpun tidak mengalami kesulitan, perbaikan dan pembangunan masjid mengalami kemajuan begitu juga dengan pembangunan kota, misalnya kota Kufah. Hal itu menunjukkan betapa gigihnya Umar bin Khattab dalam membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera.

#### 4.2.2.3 Bidang Pertahanan dan Keamanan

Pertahanan dan keamanan merupakan hal yang sangat mendesak untuk dibangun dan dimantapkan agar eksistensi pemerintahan tetap terjaga. Ada dua hal yang menjadi tujuan dari pembangunan bidang pertahanan ini. Pertama, untuk mengatasi tantangan, ancaman dan hambatan terhadap kelangsungan pembangunan. Kedua, mempertahankan diri dari serangan musuh serta untuk kepentingan perluasan wilayah (Dede Rosyada, 1993:169).

Sebagai khalifah yang menyadari arti penting pembangunan bidang pertahanan dan keamanan (militer), maka untuk kepentingan itu Umar bin Khattab menciptakan suatu sistem organisasi militer yang dapat mendukung sistem keamanan dan pengendalian wilayah yang semakin luas. Umar bin Khattab menyetujui saran-saran sahabat untuk mendaftarkan personil ke dalam satu dewan, lembaga inilah yang akhirnya dapat membentuk negara yang profesional (Jaisy Muhtarif) yang mendapat tunjangan yang teratur (Amir Nuruddin, 1991:127).

Heningat wilayahnya yang luas, Umar bin Khattab menyadari pentingnya pembentukan distrik-distrik militer

yang bertugas untuk menjaga stabilitas keamanan dan untuk menjaga tapal batas wilayah dari serangan musuh. Untuk itu dibentuklah distrik-distrik militer di daerah Hims, Damaskus, Yordania dan Palestina (M.A. Shaban, 1993:59). Kebijakan itu ternyata membawa pengaruh yang baik, bukan saja pada pemerintahan Umar bin Khattab tetapi pada pemerintahan selanjutnya yaitu pada pemerintahan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib maupun pemerintahan Beni Umayyah. Distrik-distrik itu terbukti sangat membantu dalam menjaga daerah perbatasan.

Ketanggahan tentara yang dibangun oleh Umar bin Khattab telah teruji ketika umat Islam memperoleh kesempatan untuk menyebarkan agama Islam dan sekaligus memperluas wilayah. Wilayah Islam pada masa khalifah Umar bin Khattab meliputi semenanjung Arabia, Palestina, Suriah, Irak, Persia dan Mesir (Harun Nasution, 1985:58). Perolehan wilayah yang luas tersebut tidak terlepas dari jasa anggota militer. Disamping peran militer untuk memperluas wilayah, militer juga berperan dalam menciptakan stabilitas dalam negeri yaitu dengan memberikan jaminan keamanan diberbagai bidang kehidupan. Misalnya jaminan keamanan dalam bidang perdagangan, peribatan dan keamanan di tiap-tiap daerah propinsi. Sehingga dengan demikian pembangunan bidang militer yang dilakukan oleh Umar bin Khattab sangat mendukung pembangunan di dalam negeri dan perluasan wilayah serta kemajuan dan kejayaan pemerintahan secara keseluruhan.

#### **4.2.2.4 Bidang Sosial dan Budaya**

Pemerintahan yang dijalankan khalifah Umar bin Khat-tab adalah pemerintahan yang berdasarkan undang-undang Ilahiyah. Tujuan akhir dari negara yang berdasarkan Islam menurut konsepsi Al Qur'an adalah mencegah segala bentuk kemungkaran yang tercatat dalam kitab Allah dan menawarkan

konsep kemasyarakatan yang diridhoi Allah SWT (Abul 'Ala Al Maududi, 1991:52).

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa negara Islam harus mendasarkan diri pada Al Qur'an dan harus komit terhadap tujuan yang telah diperintahkan dalam Al Qur'an. Negara juga harus melaksanakan sistem sosial dengan baik. Lebih lanjut Abul 'Ala Al Maududi mengutip surat Al Hadid ayat 25 yang artinya:

"Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami menciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia ..." (1991:51).

Ayat tersebut di atas menerangkan misi Rosulullah di muka bumi yang sesuai dengan kehendak Allah, yaitu menegakkan sistem keadilan sosial atas dasar Al-Qur'an dan Hadist. Dalam ayat tersebut juga tersirat perintah bagi kita semua untuk menjalankan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar.

Tujuan tersebut agar tercapai disatu sisi diperlukan kekuatan politik dan disisi lain juga diperlukan kekuatan melalui mimbar-mimbar dakwah dan tabligh pada masyarakat. Secara politik khalifah Umar bin Khattab berkewajiban untuk menegakkan keadilan sosial. Umar bin Khattab adalah pemimpin umat pada waktu itu, dan sebagai pemimpin harus bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Untuk itu dengan segala kemampuan yang ada Umar bin Khattab berusaha membangun sendi-sendi sosial dalam masyarakat. Umar bin Khattab selalu memperhatikan nasib rakyatnya, terutama mereka yang masih hidup kekusengen. Kadang-kadang Umar bin Khattab berkeliling pada malam hari untuk melihat dari dekat kehidupan rakyat, jika masih ditemui ada rakyatnya yang masih kelaparan maka tak segan-segan Umar membawakan bahan-bahan makanan dari baitul maal yang diangkatnya



sendiri. Umar bin Khattab konsisten dalam membagikan zakat yang telah terkumpul kepada yang berhak menerimanya.

Sementara itu, kehidupan masyarakat dibawah pemerintahan Umar bin Khattab juga semakin komplek dan majemuk. Hal itu disebabkan oleh penaklukan yang dilakukan Umar bin Khattab yang berhasil dengan gemilang. Sebelum penaklukan keluar jazirah Arab penduduk negara Islam hanya terdiri dari etnis Arab dan minoritas Yahudi. Tetapi setelah penaklukan jumlah warga Islam non Arab menjadi bertambah besar, sehingga kelompok-kelompok sosial dalam komunitas Islam semakin beragam dan komplek (Amir Nuruddin, 1991:131). Bersamaan dengan itu terjadi pula asimilasi antar berbagai kelompok. Terutama setelah dibangunnya kota Kufah sebagai tempat bertemunya berbagai kelompok dan suku baik dari Arab Utara dan Arab Selatan. Hal ini jelas menimbulkan kontak budaya anatara mereka, sehingga tidak mustahil terjadi saling mengambil dari unsur-unsur kebudayaan masing-masing.

Menghadapi perubahan sosial tersebut khalifah Umar bin Khattab mengambil dua sikap. Pertama, beradaptasi dengan tantangan baru secara kreatif dalam arti menerima hal-hal yang baru tanpa mengorbankan nilai-nilai esensial dan ideal yang berdasarkan syariat Islam. Kedua, berorientasi kepada sejarah secara kontekstual, yaitu dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial Umar memandang preseden-preseden historis yang berasal dari Rosulullah dalam konteks socio-historisnya. Oleh karena itu tafsiran dan interpretasi Umar bin Khattab terhadap teks-teks syari'ah sering dikaitkan dengan kondisi masyarakat dan kurun waktu dimana teks-teks tersebut timbul pertama kali. Atau dengan kata lain, jika ada sesuatu yang baru dalam masyarakat maka kejadian tersebut dikembalikan kepada syari'ah yang pernah diajarkan oleh Rosulullah (Amir Nuruddin, 1991:134).

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Umar tersebut membawa pengaruh yang baik bagi tetap tegaknya ajaran Islam dari pengaruh kebudayaan asing atau paling tidak kemajuan yang diperoleh dalam perluasan wilayah tidak membawa dampak yang negatif kalau tidak dikatakan merusak sama sekali. Kebudayaan asing yang masuk diadaptasikan dengan kebudayaan Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dari situlah timbul kebudayaan baru yang akan memperkokoh kedudukan pemerintahan Islam pada masa khalifah Umar. Misalnya pengadaan pencatatan (diwan) dan pendaftaran dinas militer yang merupakan pengaruh dari daerah Syam, dan Syam sendiri mengelola hal tersebut dari bangsa Romawi (Syeh Muhyiddin Alkhoyat, 1994:40).

Pergaulan sosial yang semakin kompleks memerlukan kebijakan agar tidak terjadi ketimpangan sosial yang kerap kali menimbulkan kerawanan sosial. Untuk itu kebijakan yang diambil oleh khalifah Umar bin Khattab adalah memperlakukan warga negaranya dengan perlakuan yang sama tanpa memandang golongan, baik muslimin maupun orang-orang yang tidak beragama Islam (Abbas Mahmud Aqqad, 1992:156). Hal itulah yang menyebabkan suasana damai pada masa Umar bin Khattab, disamping karena ketegasan Umar, sehingga orang takut untuk mengadakan pembontakan.

#### **4.2.2.5 Bidang Hukum dan Peradilan**

Masalah hukum dan peradilan menjadi masalah yang mendesak dalam tetanan masyarakat yang semakin maju dan berkembang. Bahkan Islam sendiri diturunkan ke dunia ini adalah untuk menciptakan keadilan. Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menganjurkan agar umat Islam berbuat adil terhadap sesamanya, misalnya dalam surat Hud ayat 85 yang artinya: "Dan jangan kamu mengurangi hak-hak orang lain" (M. Noor Matdawam, 1987:13). Apalagi seorang pemimpin, disamping dia harus adil terhadap dirinya sendiri, maka dia harus adil terhadap rakyat yang dipimpinnya.

Pada masa Rosulullah, qhadi atau hakim sebagai badan dalam lembaga peradilan mempunyai otoritas penuh dalam memutuskan suatu perkara tanpa dipengaruhi oleh penguasa. Hal itu menunjukkan betapa tingginya Islam menjunjung keadilan (Dede Roeyada, 1993:167).

Kebijakan Umar dalam menegakkan hukum dan keadilan merupakan kebijakan yang pasti dan mantap. Umar bin Khattab selalu menghormati hak-hak asasi manusia dan memutuskan perkara secara adil. Untuk mewujudkan tekadnya dibidang penegakan hukum dan keadilan itu, Umar bin Khattab membentuk lembaga peradilan yang terdiri dari para hakim (qhadi) yang memiliki kualifikasi terbaik untuk menduduki jabatannya. Kepada mereka selalu ditegaskan untuk menerapkan hukum berdasarkan sumber hukum yang paling utama, yaitu kitabullah (Al Qur'an) dan Hadist. Disamping itu guna menunjang profesionalisme mereka dalam menjalankan tugasnya, Umar bin Khattab mendidiknya secara seksama (Abbas Mahmud Aqqad, 1992:105). Wewenang qhadi dipertegas dengan menyerahkan seluruh tanggung jawab keperdataan kepada para qhadi. Hal itu menunjukkan betapa kerasnya Umar bin Khattab menciptakan keadilan bagi rakyatnya.

Demikianlah usaha-usaha yang dilakukan Umar bin Khattab dalam membangun kedaulatan Islam yang utuh. Usaha-usaha tersebut terbukti berhasil menciptakan stabilitas nasional yang mantap sehingga pemerintahan Islam pimpinan Umar bin Khattab dapat menjalankan pembangunan dan mengadakan perluasan wilayah. Akibat perluasan wilayah yang berhasil dengan gemilang itulah akhirnya kedaulatan Islam semakin besar dan bertambah kuat, sehingga penggantinya dapat menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia dalam rangka jihad fi sabilillah.

#### 4.2.2.6 Perluasan Wilayah

Setelah Umar bin Khattab memperbaiki dan membangun tatanan kehidupan di dalam negeri baik bidang politik pemerintahan, ekonomi, sosial dan budaya serta bidang peradilan. Maka sebagai penopang kejayaan suatu negara, Umar bin Khattab juga mengadakan perluasan wilayah. Tujuan utama dari perluasan wilayah adalah untuk menyebarkan agama Islam, karena dengan tersebarnya Islam maka secara politis negara Islam akan ditegani dan dalam hal itu akan membawa kemasyuran suatu pemerintahan.

Pertuangan menyebarkan agama Islam adalah pekerjaan yang mulia, untuk itu perlu dipahami tujuan dan dasarnya. Tujuan dari perluasan Islam adalah untuk membebaskan manusia dari kezaliman, menuntun umat manusia ke jalan yang benar dengan menghambakan diri kepada Allah serta meyakini kekuasaan dan keadilan-Nya. Sehingga perluasan Islam bukan memaksakan agama Islam kepada orang lain. Jaharan Jihad fi sabilillah adalah untuk merealisasikan Ketuhanan Allah bagi hamba-hamba-Nya (Muhammad Ali Gutub, 1993:15). Masalah perluasan Islam kadang-kadang membawa tuduhan yang salah terhadap Islam, dimana Islam dituduh sebagai agama perang, Islam harus ditegakkan dengan perang dan sebagainya. Sebenarnya dasar dari perluasan Islam adalah amar ma'ruf dan nahi munkar, sehingga jelas bahwa Islam mengenai perang, tapi Islam bukanlah agama perang. Adapun perang dalam Islam terjadi apabila ada keadaan yang tidak manusiawi, menyimpang dari ajaran Al Qur'an dan Hadist. Sehingga revolusi dalam Islam merupakan suatu cara, sedangkan tujuannya adalah Islam dan nilai-nilainya, sehingga dengan lain berjuang bukan merupakan suatu tujuan (Murthada Muthahari, 1990:43). Jadi konsep Islam mengenai

Jihad dan konsekwensinya jelas, dan Murthadha Muthahhari mempertegas lagi dengan mengemukakan ayat Al Qur'an yang ada kaitannya dengan perang. Pada surat ke sembilan ayat 26 Allah SWT berfirman: "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan tidak (pula) beriman kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah". Sedang pada surat ke dua ayat 190 Allah berfirman: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu" (190:60).

Perluasan wilayah pada masa Khalifah Umar bin Khattab pada dasarnya bersifat Islam yaitu suatu tindakan defensif dan bukan suatu tindakan yang bersifat permusuhan. Disamping itu ada sebab lain yang tidak boleh disabaikan yaitu semangat jihad untuk menyiarkan Islam. Umar bin Khattab berusaha memerangi kaum musyrik yang menghalang-halangi masuknya Islam ke sanubari rakyat yang telah lama menantiinya. Umar bin Khattab berusaha melanjutkan perjuangan Rasulullah untuk menyiarkan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Berdasarkan pandangan di atas, maka ada dua dasar yang melatar belakangi perjuangan Umar bin Khattab dalam memperluas wilayahnya yaitu faktor agama dan faktor politik. Sehingga disamping menyebarkan agama Islam juga untuk kepentingan politik.

Perluasan Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab berlangsung sangat cepat. Adapun sebab-sebab yang membuat perluasan Islam ke luar daerah semenanjung Arabia sedemikian cepat adalah: Pertama, Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya dan manusia dengan manusia serta mengandung ajaran tentang soal hidup setelah hidup yang pertama. Islam juga

merupakan agama yang mementingkan pembentukan masyarakat yang berdiri sendiri, mempunyai sistem pemerintahan, undang-undang dan lembaga-lembaga sendiri.

Kedua, kepimpinan Umar bin Khattab dan para sahabat Nabi lainnya dan didukung oleh militer yang tangguh serta dilandasi oleh semangat jihad. Sehingga hal itu merupakan suatu kekuatan tangguh yang mudah mengalahkan kekuatan luar.

Ketiga, pada waktu itu ada dua kerajaan tangguh diluar Jazirah Arab yaitu kerajaan Byzantium dan Persia. Kedua kerajaan tersebut mengalami fase kelemahan yang disebabkan kemelut politik dalam negeri, dengan demikian akan mempermudah untuk mengalahkan mereka. Kedua negara-negara itu juga saling bermusuhan yang membuat kerajaan itu semakin lemah.

Keempat, daerah yang dikuasai Islam merupakan daerah yang kaya, sehingga dengan kekayaan itu umat Islam dapat dengan mudah mengadakan perluasan selanjutnya karena tidak mengalami kesulitan dalam pembiayaan (Harun Nasution, 1980: 59-80).

Perluasan Islam yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab meliputi beberapa front pertempuran. Berikut uraian lebih rinci mengenai front-front pertempuran tersebut.

#### 1. Pertempuran-pertempuran Diwilayah Imperium Persia

Persia merupakan kerajaan besar yang ada sebelum Islam lahir. Usaha perluasan wilayah ke Persia sudah dimulai sejak pemerintahan khalifah Abu Bakar. Pada waktu itu Abu Bakar mengirim bala tentara Islam dibawah pimpinan Khalid bin Walid. Lasker ini dapat mengalahkan kerajaan Manadriyah dan memanduduki kota Hirah dan Anbar (Syalabi, 1992: 244).

Kemenangan itu membawa dampak yang menguntungkan bagi Umar bin Khattab, untuk itu Umar bin Khattab segera mengirim tentara ke Persia. Pasukan yang berjumlah 8.000 orang itu dipimpin oleh Saad bin Abi Waqqash, harus berhadapan dengan pasukan Persia yang berjumlah 30.000 tentara dibawah pimpinan panglima Rostam. Perangpun tidak dapat dihindari, peristiwa itu terjadi pada tahun 15 H. Dalam perang tersebut pihak muslim dapat mencapai kemenangan (Syah Muhyidin Alkhoyat, 1994:40). Kemudian Saad meneruskan penyerbuannya hingga mencapai ibu kota Persia yang terkenal dengan nama Ai Madain. Meliha kekalahan tersebut raja Persia yang bernama Yazdigird menyusun kekuatan baru yang berkekuatan 100.000 personel tentara. Kedua belah pihak akhirnya terlibat pertempuran di Nahawand Pertempuran itu sangat menentukan, dan akhirnya kaum muslimin berhasil memenangkan pertempuran. Pertempuran di Nahawand tersebut terkenal dengan sebutan "fathul futuh" (kemenangan yang paling besar dari kemenangan). Setelah kemenangan itu kaum muslimin meneruskan perjalanan hingga menduduki Ahwaz, Qam dan Kasyan (Syalabi, 1992:245).

Setelah kemenangan itu, raja Persia Yazdigird terbunuh pada tahun 31 H. dan dengan kematiannya itu maka tamatlah kekuasaan dynasty Sasan yang berkuasa di Persia selama hampir empat abad.

## 2. Pertempuran-pertempuran Diwilayah Imperium Romawi.

Minat kaum muslimin memerangi bangsa Romawi lebih besar dari memerangi bangsa Persia. Hal itu disebabkan karena gangguan bangsa Romawi lebih besar dari bangsa Persia. Disamping itu daerah jajahan Romawi seperti Syam, Mesir dan Palestina tidak mendapatkan perlakuan yang baik dari bangsa Romawi, sehingga besar harapan kaum muslimin memperoleh dukungan mereka. Berikut pertempuran-pertempuran yang terjadi antara pihak Islam melawan bangsa Romawi di front-front terpenting.

a. Pertempuran Ainadain.

Pertempuran ini terjadi pada tahun 13 H (634). Pasukan Islam berjumlah 30.000 dipimpin oleh Khalid bin Walid. Sedang pasukan Romawi berjumlah 100.000 tentara yang dipimpin oleh Theodore saudara dari Hiraqlius. Pertempuran ini bertujuan untuk membebaskan kota Syam yang merupakan bagian dari daerah Palestina dari cengkeraman bangsa Romawi (Syeh Muhyiddin Al Khoyyat, 1994:42). Perang ini pada akhirnya dimenangkan oleh tentara Islam. Dengan kekalahan ini Hiraqlius meninggalkan Hims menuju Antiokhia.

b. Pertempuran Damaskus.

Pertempuran ini terjadi juga dalam rangka pembebasan daerah Syam. Pada pertempuran ini kaum muslimin mengepung kota Damaskus dipimpin oleh Khalid bin Walid. Setelah terjadi pertempuran yang tidak begitu sengit maka kaum muslimin memasuki kota Damaskus melalui dua pintu, dari timur dipimpin oleh Khalid bin Walid dan dari barat dipimpin oleh Abu Ubaidah (Syalabi, 1992:251).

c. Pertempuran Yarmuk.

Setelah kalah perang di beberapa front, Hiraqlius kembali menyusun kekuatan untuk menahan gerak maju pasukan Islam. Pasukan Romawi siap dengan 200.000 personel dipimpin oleh Jabalah ibnu Aiham raja terakhir dari Ghassaneh dan dibantu oleh panglima Armenia yang bernama Mahan. Sedang tentara Umar bin Khattab hanya berjumlah 24.000 orang yang dipimpin oleh Abu Ubaidah. Setelah pasukan mereka saling berhadapan maka pertempuran sengit terjadi Yarmuk. Pada pertempuran tersebut tentara Islam memperoleh kemenangan (A. Syalabi 1992:254).

Mendengar berita kekalahan tentaranya, maka Hiraqlius meninggalkan Anthiokia menuju Konstantinopel. Kekalahan Romawi dalam perang Yarmuk sekaligus mengakhiri kekuasaannya di Syria. Setelah peperangan di Yarmuk selesai maka



tentara Islam dibagi menjadi dua. Sebagian menuju ke Utara dipimpin oleh Abu Ubaidah dan sebagian ke Selatan dipimpin oleh Amru bin Ash (Syeh Muhyidin Alkhozari, 1994:45). Perang di Syria telah berakhir dan banyak korban jatuh baik dipihak Islam maupun dipihak Romawi. Kaum muslimin telah berusaha mati-matian membebaskan Syria dari cengkraman bangsa Romawi, oleh karena itu daerah tersebut menjadi mahal dan mempunyai kedudukan tinggi dimata kaum muslimin.

#### d. Pertempuran di Mesir

Antara Mesir dan Palestina tidak ada batas alamiah, sehingga dalam perjalanan ke Selatan yang dipimpin oleh Amru bin Ash merasa bingung harus berhenti dimana. Kalau di Syria banyak terdapat tentara Romawi. Kaum muslimin merasa tidak hidup tenang di Syria dan Palestina jika didekat mereka masih banyak tentara yang ganas dan menaruh dendam terhadap mereka. Sehingga wajarlah jika kaum muslimin meneruskan penyerbuan ke Mesir.

Disamping alasan keamanan, maka minat membebaskan Mesir dari tangan Romawi adalah karena faktor kemanusiaan. Rakyat Mesir telah lama menderita akibat perlakuan yang sewenang-wenang dari bangsa Romawi. Seperti yang dikemukakan oleh A. Syalabi bahwa rakyat Mesir ditindas, diperlakukan tidak manusiawi oleh bangsa Romawi (1992:258). Selain itu faktor ekonomi juga mendukung sebab penyerbuan ke Mesir ini.

Mesir adalah negeri yang kaya raya, tanahnya subur akibat mengalirnya sungai Nil sepanjang tahun. Di kanan dan kiri sungai Nil terdapat kebun-kebun yang subur. Sehingga dengan dasar tersebut maka menguasai Mesir berarti kestabilan Islam di Asia dan Afrika dapat tercapai.

Setelah memperoleh persetujuan dari Khalifah Umar bin al-Khattab maka Amru bin Ash mulai mempersiapkan penyerangan

ke Mesir. Dalam berbagai pertempuran tentara Islam memperoleh kemenangan. Tentara Romawi kewalahan menghadapi gempuran tentara Islam dan banyak diantara tentara Romawi yang melerikan diri ke benteng Babylon untuk mempertahankan diri (Syeh Muhyiddin Alkhozay, 1994:47).

e. Pertempuran di Benteng Babylon.

Pertempuran ini merupakan kelanjutan membebaskan Mesir dari cengkeraman bangsa Romawi. Tentara Romawi yang kalah perang di Mesir membuat pertahanan di benteng Babylon. Pada tahun 20 H terjadilah pertempuran antara tentara Islam dengan tentara Romawi. Setelah terjadi perang selama tujuh bulan maka terjadilah perundingan diantara kedua belah pihak. Tentara Islam yang sudah hampir menang dalam pertempuran itu mengajukan tiga pilihan yang harus dipilih oleh bangsa Romawi. Tiga pilihan itu adalah: 1) masuk Islam; 2) membayar jizyah dan 3) berperang. Menganggapi pilihan ini pemimpin bangsa Romawi memilih pilihan yang kedua yaitu membayar jizyah.

f. Pertempuran di Iskandariah.

Iskandariah adalah tempat strategis satu-satunya yang masih belum dikuasai oleh tentara Islam. Kota Iskandariah mempunyai pertahanan yang kuat karena tempatnya dipinggir laut sehingga dapat dengan mudah mendapatkan bantuan dari Konstantinopel melalui laut. Harapan kaum muslimin untuk menaklukkan kota Iskandariah sangat tipis. Mereka merasa kehilangan semangat bertempur. Hal itu diketahui oleh khalifah Umar bin al-Khattab. Kemudian khalifah Umar bin al-Khattab mengirim surat kepada Amru bin Ash. Setelah membaca surat tersebut maka semangat kaum muslimin bangkit kembali dan mereka kembali menyiapkan penyerangan. Semangat jihat fi sabilillah tentara Islam dapat mengalahkan tentara Romawi di Iskandaria. Akhirnya penguasa setempat (Miqauqis) menyetujui perdamaian dengan kaum muslimin.

dimana isi terpentingnya adalah: 1) membayar jizyah; 2) kemerdekaan beribadat dan 3) tentara Romawi harus meninggalkan Mesir dengan menyisakan beberapa orang sebagai sandera agar Romawi tidak menyerang Mesir lagi (Syalabi, 1992:261).

Dikuasainya seluruh Mesir oleh kaum muslimin, maka berakhirilah kekuasaan Romawi di daerah aliran sungai Nil tersebut. Sehingga wilayah pemerintahan Islam pada masa Umar bin Khattab semakin luas. Wilayah-wilayah yang dulunya dikuasai Romawi dan Persia kini berada dalam wilayah pemerintahan Islam. Hal itu memberikan pengaruh yang baik dalam menciptakan suatu tatanan kehidupan yang mantap, baik itu bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

#### **4.3 Akhir Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab**

Sejarah telah membuktikan bahwa pemerintahan Islam Madinah dibawah kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab mengalami kejayaan. Hal itu dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan misalnya, bidang politik pemerintahan, ekonomi, pertahanan dan kesenian, sosial budaya, hukum dan peradilan serta perluasan wilayah. Disisi lain dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam mengakibatkan pengaruhnya semakin kuat, hingga mampu menggeser hegemoni politik imperium Persia dan Romawi di Timur Tengah.

Kejayaan pemerintahan khalifah Umar bin Khattab menjadikan musuh-musuh Islam tidak berani secara terang-terangan melakukan perlawanan. Namun demikian bukan berarti musuh-musuh Islam sudah lenyap dan tidak mau melakukan perlawanan lagi. Mereka melakukan komplotan dengan sembunyi-sembunyi untuk memlepiaskan dendam guna menghancurkan kaum muslimin. Komplotan ini terdiri dari Hurmuzan seorang pembesar Persia, dan Juwaineh seorang Naerent

dari Hirah dan Abu Lu'luah seorang Nasrani dari Persia. Dendan mereka berhasil dengan terbunuhnya khalifah Umar bin Khattab pada tahun 644 oleh Abu Lu'luah yang berhasil menyusup ke masjid dan menikam khalifah Umar bin Khattab pada waktu menjalankan shalat shubuh (A. Syalabi, 1992:264). Terbunuhnya khalifah Umar bin Khattab secara menyedihkan ini menyebabkan Islam kehilangan pahlawan besar yang disegani oleh lawan maupun kawan dan sekaligus berakhirilah pemerintahan khalifah Umar bin Khattab.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan seperti dibawah ini.

1. Keadaan politik pemerintahan Islam di Madinah menjelang pemerintahan khalifah Umar bin Khattab adalah labil. Hal itu disebabkan oleh dua faktor yaitu (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal. Faktor internal adalah (a) adanya krisis keimanan dikalangan umat Islam sejak nabi Muhammad SAW wafat, terbukti dengan munculnya orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi dan (b) banyaknya umat Islam yang tidak mau membayar zakat. Faktor eksternalnya adalah (a) campur tangan imperium Parsi dan (b) campur tangan imperium Romawi dalam setiap kekacauan yang terjadi diwilayah kekuasaan Islam, tujuannya untuk menghancurkan umat Islam.
2. Pemerintahan khalifah Umar bin Khattab berjalan dengan baik dan dapat mengembalikan keadaan seperti jaman nabi Muhammad SAW bahkan wilayah kekuasaannya semakin luas, ini dapat dibuktikan dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai pemerintahan khalifah Umar bin Khattab diberbagai bidang kehidupan diantaranya bidang politik pemerintahan, ekonomi, pertahanan dan keamanan, pendidikan, sosial budaya dan perluasan wilayah. Hal ini mengakibatkan pemerintahan Islam mencapai kejayaan sehingga mampu menggeser hegemoni politik imperium Parsi dan Romawi dikawasan Timur Tengah. Berkat keberhasilan pemerintahan Umar bin Khattab maka akan melicinkan jalan bagi pemerintahan berikutnya untuk mencapai suatu kejayaan yang lebih sempurna.

## 5.2 Saran

1. Bagi calon guru sejarah hendaknya selalu suka mempelajari buku-buku sejarah terutama yang berkaitan dengan sejarah Islam di Timur Tengah.
2. Bagi para peneliti sejarah, hendaknya lebih aktif dalam melakukan penelitian terutama penelitian tentang sejarah Islam di Timur Tengah sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud Aqqad, 1993, *Keagungan Umar bin Khattab*. Pustaka Mantiq, Jakarta \*).
- Abidin Nawawi, Habbibul Umam, 1977, *Sejarah Islam*. Gunung Jati, Jakarta.
- Ahmad Amin, 1991, *Islam Dari Masa Ke Masa*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Ali Ahmad Baktair, 1987, *Sejarah Serial Kepemimpinan Umar bin Khattab*. Pustaka Mantiq, Jakarta \*).
- Almoududi, Abul Ala, 1991, *Politik Alternatif Suatu Perspektif Islam*. Gema Insani Pers, Jakarta.
- Amiur Nuruddin, 1987, *Ijtihat Umar Ibn'l Khattab*. Rajawali Pers, Jakarta \*).
- Charles Issawi, 1962, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*. Tinta Mas, Jakarta.
- Dede Rosyada, 1993, *Hukum Islam Dan Pranata Sosial*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Departemen Agama RI, 1992, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. PT. Tanjung Mas Inti, Semarang.
- Depdikbud, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Nadari Nawawi, 1991, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Pers, Yogyakarta.
- Hamka, 1975, *Sejarah Umat Islam I*. Bulan Bintang, Jakarta \*)
- Harun Nasution, 1985, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Universitas Indonesia Pers, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1992, *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Diambatan, Jakarta.
- Hitti, Philip K, 1970, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*. terjemahan Usuludin Hutagalung dan G.D.P.Sihombing, Sumur, Bandung

- Heuken A.S.J. Julia Gunawan. 1988. Ensiklopedia Populer Politik Pembangunan Pancasila. PT. Kencana Dwi Sarana Sejati. Jakarta.
- Hussein Bahreisy. 1979. Perjuangan Sahabat-Sahabat Rosulullah. Pustaka Progresip, Surabaya.
- Imam Munawir. 1980. Kebangkitan Islam Dari Masa Ke Masa. Pustaka Progresip, Surabaya.
- Joeoef Sou'yb. 1979. Sejarah Daulat Khulafaur Rosidin. Bulan Bintang. Jakarta \*).
- Khalid Muhammad Khalid. 1989. Umar Ibn'l Khatthab Mukmin Perkasa. Media Idaman, Surabaya \*).
- , 1992. Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perihidup Khalifah Rasulullah. CV. Diponegoro, Surabaya \*).
- Lothrop Stoddart. 1966. Dunia Baru Islam. Panitia Penerbit, Jakarta.
- Meriam Budiarjo. 1983. Dasar-dasar Ilmu Politik. Gramedia, Jakarta.
- M. Nazir. 1985. Metode Penelitian. Galia Indonesia Bandung.
- Mohamad Ali. 1985. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Angkasa. Bandung.
- Muhammad Ali Qutub. 1991. Fakta Pembantaian Muslim Di Andalusia. Pustaka Mantiq, Solo.
- Morgan, Kennet, W.. 1986. Islam Jalan Lurus. terjemahan Abu Salamah dan Chaidir Anwar. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Murthadha Muthahhari. 1992. Falsafah Pergerakan Islam. Mizan, Bandung.
- Nouruzzaman Siddiq. 1983. Pengantar Sejarah Muslim. Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Nugroho Notosusanto. 1971. Norma-norma Dasar Penulisan dan Penelitian Sejarah. Pusat Sejarah ABRI-Dephankam, Jakarta.
- , 1978. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer Suatu Pengalaman. Yayasan Idayu, Jakarta.



- Rus'an, 1981. Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus, Dunia Pustaka, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1987. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Bina Aksara, Bandung.
- Sutrisno Hadi, 1986. Metodologi Research I, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- , 1989, Metodologi Research II, Andi Offset, Jakarta.
- Syalabi, A., 1992, Sejarah Kebudayaan Islam I, terjemahan Mukhtar Yahya, Pustaka Al Huana, Jakarta \*).
- Syeh Muhyiddin Alkhoyyat, 1994, Sejarah Kebangkitan Islam dan Situasi Dunia Arab, Putra Jaya Offset, Surabaya \*).
- Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah, Tarsito, Bandung.
- W. Poespoprodjo dan T. Gilarsa, 1989, Logika Menalar, Remaja Karya, Bandung.
- Zainal Abidin Ahmad, 1977, Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang, Bulan Bintang, Jakarta \*)

LAMPIRAN 1 :  
Matrik Penelitian

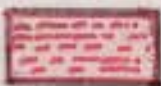
TOPIC	JUDUL	JENIS DAN Sifat PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	SOURCES DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Sejarah Islam	STUDI TENTANG PEMERINTAHAN KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB DI MADINAH 634-644	Jenis : Penelitian Historik Sifat : Studi Literatur	1. Bagaimana keadaan politik pemerintahan Islam di Madinah menjelang pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab? 2. Bagaimana keadaan politik pemerintahan Islam di Madinah menjelang pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab?	Buku Tokok : 10 buah Buku Penunjang : 30 buah	- Metode Penentuan Tempat Penelitian - Purposive Sampling - Metode Pengumpulan Data : Dokumenter - Metode Analisis Data : Dalam penelitian historik analisis data mentik beratkan pada kritik dan interpretasi yang didukung oleh metode logika, dengan menggunakan teknik induktif dan komparatif, kemudian di-sajikan dalam bentuk laporan deskriptif ilmiah	1. Keadaan politik pemerintahan Islam di Madinah menjelang pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab adalah labil, hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu 1) faktor internal: 2) faktor eksternal. 2. Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab berjalan dengan baik dan mengalami kemajuan-kemajuan. Hal itu tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh Umar bin Khattab baik ke dalam maupun ke luar zona kekuasaan kedaulatan Islam yang bersangkutan berbagai bidang kehidupan, sehingga Islam mencapai kejayaan dan berhasil menumbuhkan Imperium Parsi dan Romawi.

Lampiran 2:

Peta Wilayah Kekusaan Islam pada masa khelifah Umar bin Khatthab (A. Syiebi, 1992:244).



Keterangan :



Wilayah kekuasaan Islam

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
UPT PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pengurus Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : DIDIK PURWANTO  
N I M : 9002104206  
Mahasiswa : Universitas Jember  
FKIP/Pendidikan Sejarah  
Angkatan : 1990

Terhitung mulai bulan Nopember 1994 sampai bulan Desember 1995 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

No	Tanggal	T e m p u t		
		R. Sirkulasi	R. Reverensi	R. Skripsi
1.	9 Nopember 1994	V	-	-
2.	16 Nopember 1994	V	V	-
3.	2 Desember 1994	V	-	-
4.	16 Januari 1995	V	-	-
5.	20 Maret 1995	V	V	-
6.	30 Mei 1995	V	-	-
7.	24 Juli 1995	-	-	V
8.	18 September 1995	V	-	-
9.	12 Nopember 1995	V	-	-
10.	21 Desember 1995	V	-	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, Januari 1996

A.n. Kepala

Kasubag T.U. Perpustakaan



DRA. BUDIWATI, S.Sos

NIP. 130 603 101